



isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=ISBN&searchTxt=978-602

Search



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

International Standard Book Number (ISBN)

ISBN

username

password

Log in

Daftar Online

Hasil Pencarian

Pencarian Bertingkat

Hasil pencarian '978-602-50266-5-2' berdasarkan kategori 'ISBN'

Search

	Judul	Seri	Pengarang	Penerbit	ISBN
+	Implementasi program csr pt pt pjb ubj o&m pltu rembang		penulis, Ade Nursyaf Putra...[et al.] ., Editor, Fatkurrahman	PT Meganesia Tirta Foresta	978-602-50266-5-2

Showing 1 to 1 of 1 rows



Tim MeTta



IMPLEMENTASI PROGRAM CSR PT PJB UBJ O&M PLTU REMBANG



IMPLEMENTASI PROGRAM CSR

PT PJB UBJ O&M PLTU REMBANG

Tim MeTTa;

Ade Nursyaf Putra, Sumantri Radiansyah, Fatkurrahman,
Ersa Juarsa, Handi Farmen, Fajar Alif Sampangestu,
Nurani Hardikananda, Tedi Rachmat Permadi,
Sheila Safitri, Syarifah Putri Pandini



PT. MEGANESIA TIRTA FORESTA

Implementasi Program CSR PT PJB UBJ O&M PLTU Rembang

Penulis:

Tim MeTTa;
Ade Nursyaf Putra, Sumantri
Radiansyah, Fatkurrahman,
Ersa Juarsa, Handi Farmen,
Fajar Alif Sampangestu, Nurani
Hardikananda, Tedi Rachmat
Permadi, Sheila Safitri, Syarifah
Putri Pandini

ISBN:

ISBN: 978-602-50266-5-2

Editor:

Fatkurrahman

Tata Letak dan ilustrator:

Handi Farmen

Desain Cover:

Sheila Safitri

Fotografer:

Fajar Alif Sampangestu, Nurani
Hardikananda, Tedi Rachmad
Permadi, Sheila Safitri, Syarifah
Putri Pandini

Cetakan Pertama: Mei 2018
vi + 81 hal; 148 x 210 mm

Diterbitkan oleh:



PT Pembangkitan Jawa-Bali

Unit Bisnis Jasa Operation &
Maintenance (PT PJB UBJ O&M)
PLTU Rembang, Jl. Raya Semarang
Surabaya Km. 130, Desa Leran
dan Desa Trahan, Kec. Sluke, Kab.
Rembang, Jawa Tengah 59272
Telp. (0295) 4552701

Bekerjasama dengan



PT. MEGANESIA TIRTA FORESTA

PT Meganesia Tirta Foresta

Komplek IPB 1, Jalan Paus No. 61,
Cluster D' Pallas Blok B2, Loji,
Bogor, Jawa Barat 16117
Telp: +62 251 837 9297
Email: Info@meganesia.co.id
Website: www.meganesia.co.id

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi buku ini,
baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari penerbit.*

KATA PENGANTAR



Bismillahirrohmaanirrohiim.

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kami panjatkan puji kehadiran Allah SWT yang telah menuntun dan memberikan petunjukNya, sehingga tim kami berhasil menyelesaikan dengan baik buku yang berjudul Implementasi Program CSR PT PJB UBJ O&M PLTU Rembang.

Buku ini disusun sebagai sarana publikasi atas program-program CSR yang telah kami lakukan di wilayah sekitar PLTU Rembang. Area yang menjadi target CSR kami yaitu Desa Trahan, Desa Pangkalan, Desa Leran, Desa Jurangjero dan Desa Bonang. Dalam buku ini, disampaikan berbagai program dan kegiatan yang kami lakukan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap

masyarakat sekitar PLTU Rembang. Program-program yang kami lakukan lebih menekankan pada program pemberdayaan masyarakat, disamping juga kegiatan-kegiatan yang sifatnya *charity* dan penghijauan. Sampai saat ini kami terus berusaha meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat agar tetap terjalin hubungan yang kondusif dan memberikan manfaat yang seluas-luasnya pada warga sekitar.

Program CSR menjadi bagian penting dari salah satu kriteria dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Setelah sebelumnya tiga kali mendapatkan PROPER BIRU, pada tahun 2018 ini kami menargetkan PROPER HIJAU dapat diraih dengan sempurna.

Tidak lupa kami panjatkan doa, semoga Allah memudahkan. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

General Manager
PT PJB UBJ O&M PLTU Rembang

Ubaedi Susanto



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PROLOG	1
SEJARAH PLTU REMBANG.....	7
REALITAS SOSIAL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	13
A. Letak dan Luas	13
B. Sejarah.....	15
C. Kependudukan.....	17
D. Kesehatan dan Pendidikan	18
E. Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat	22
F. Identitas & Karakteristik Masyarakat.....	24
G. Norma	26
H. Adat Istiadat	27
PROGRAM CSR PLTU REMBANG	29
A. Desa Pangkalan	31
1. Kerupuk ikan.....	33
2. Pembuatan Terasi.....	38
3. Menjahit.....	40
4. Penanaman Pohon	41
5. Tantangan Ke Depan.....	41

B. Desa Trahan.....	43
1. Pengolahan Sampah	45
2. Batik Tulis	54
C. Desa Jurangjero.....	58
D. Desa Leran.....	66
E. Desa Bonang	72
EPILOG	77
DAFTAR PUSTAKA	78
TENTANG PENYUSUN	79



PROLOG

Kalau kita bertandang ke Desa Trahan, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, kita akan dapati fenomena yang menarik terkait dengan pengelolaan sampah. Di desa ini, kita akan menyaksikan bangunan dengan tembok bercorak hijau muda beratap seng dan tertera BANK SAMPAH, yang di bawahnya bertuliskan BERKAH ABADI dan kita akan menyaksikan bagaimana sekelompok orang di bangunan ini tengah sibuk berkutut dengan sampah. Orang-orang tersebut dengan sangat kreatif berupaya membuat berbagai barang yang sangat indah seperti bunga, tas, tempat tisu dan perabot lainnya yang berasal dari berbagai barang bekas atau sampah. Aktivitas warga ini merupakan bagian dari kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh



Pembangkit Jawa Bali Unit Bisnis Jasa Operation & Maintenance (PJB UBJ O&M) PLTU Rembang (Selanjutnya akan disebut PLTU Rembang di dalam buku ini) melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Sebelum melangkah lebih jauh perihal CSR yang dilaksanakan oleh PLTU Rembang, kita perlu memahami, apa sebenarnya CSR itu. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) sebagai



Credit: www.navigator.se

lembaga internasional yang berdiri tahun 1955 dan beranggotakan 120 perusahaan multinasional yang berasal dari 30 negara dunia, lewat publikasinya “*Making Good Business Sense*” mendefinisikan CSR sebagai “*Continuing commitmently business to behave ethically and contributed to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*”. Kalau

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kurang lebih diartikan sebagai satu bentuk tindakan yang diangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang diiringi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan beserta keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Program CSR yang diselenggarakan oleh PLTU Rembang ini dimulai sejak tahun 2015. Program ini sebenarnya kelanjutan dari kegiatan yang telah dimulai oleh PLN.

Program yang dilaksanakan oleh PLTU Rembang ini sebagai ikhtiar dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan warga desa yang terdapat di “Ring 1” untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai bentuk program pendampingan.

Pemilihan lokasi desa untuk kegiatan CSR PLTU Rembang ini mengutamakan desa-desa yang dekat dengan lokasi PLTU Rembang dan bersentuhan langsung dengan segala aktivitas PLTU Rembang.

Tidak bisa dipungkiri keberadaan PLTU berdampak langsung atau tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat desa yang ada disekitarnya. Dampak di sini sering kali dimaknai sebagai bentuk kontraproduktif terhadap keberadaan masyarakat, namun keberadaan CSR berusaha menawarkan makna yang konstruktif terhadap kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan manfaat yang besar terkait dengan keberadaan PLTU Rembang ini.

Desa prioritas ini dinamakan dengan istilah “Ring 1” yang meliputi, Desa Pangkalan, Desa Trahan, Desa jurangjero dan Desa Leran.



Hasil kerajinan masyarakat dari kerang



Proses pembuatan kerupuk ikan



Kegiatan membatik



Proses pengeringan ikan untuk dijadikan kerupuk ikan



Tiap-tiap desa di "Ring 1" memiliki karakter yang khas dan mendapat konsep pengembangan dari CSR PLTU Rembang yang berbeda-beda





Salah satu kegiatan kelompok penerima manfaat CSR PLTU Rembang yang sedang menjemur kerupuk mentah di Desa Pangkalan

Desa Pangkalan yang berada di tepi pantai mendapat pelatihan dari program CSR berupa pelatihan untuk membuat kerupuk ikan dan pembuatan Terasi. Desa Trahan dengan kondisi masyarakatnya yang terampil mendapatkan pelatihan dalam pengelolaan sampah dan pembuatan batik tulis yang menjadi khas Rembang. Desa Jurangjero dengan jumlah peternak sapi yang relatif banyak mendapat pelatihan pembuatan biogas dan pengolahan makanan ringan. Desa Leran mendapat pelatihan untuk

peternakan Ayam Joper (Jowo Super) dan pembuatan terasi.

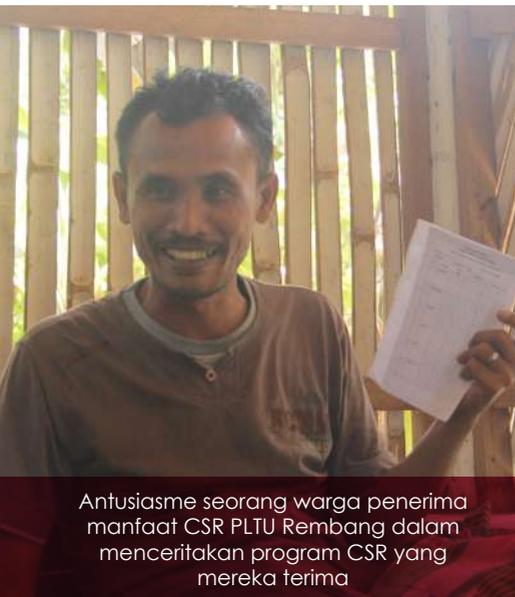
Pola dan sistem pendampingan tiap desa berbeda-beda, namun memiliki nafas yang sama, yakni peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan konsep pemberdayaan masyarakat tiap desa ini, untuk menunjukkan kekuatan tiap desa dengan potensi yang dimiliki desa. Kekuatan desa ini diperoleh melalui studi yang mendalam dari Tim CSR PLTU Rembang. Penggalan kekuatan tiap desa ini untuk menunjukkan

pada masyarakat bahwa tiap desa memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan lebih jauh. Dengan menyajikan konsep ini diharapkan masyarakat desa dapat menyajikan keanekaan produk yang dapat menjadi daya tawar kepada masyarakat luas, baik yang di dalam Rembang maupun dari luar, untuk dapat mengapresiasi tiap produk yang dihasilkan masyarakat. Keanekaan ini juga untuk mengurangi persaingan antar desa sehingga dengan perbedaan ini tiap desa mampu untuk bersinergi dan dapat juga saling menguatkan antar produk satu desa dengan desa lainnya.

Dengan sistem yang diciptakan, program CSR PLTU Rembang mampu untuk memunculkan kekuatan di tiap desa, yang pada gilirannya menjadi sinergi yang harmonis antara PLTU Rembang dengan masyarakat.

Kalaupun pada proses perjalanannya terdapat berbagai tantangan, semata-mata dianggap sebagai proses pembelajaran yang mampu mematangkan program supaya lebih baik lagi sehingga tujuan utama dari program CSR dapat dirasakan masyarakat secara kongkrit.

Upaya untuk menetengahkan proses berlangsungnya CSR pada berbagai desa kelola CSR PLTU Rembang, dimaksudkan sebagai sarana pendokumentasian proses belajar dengan berbagai makna yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan sehingga bisa menjadi sarana pembelajaran bagi berbagai pihak yang juga tengah menjalankan program pemberdayaan masyarakat, baik dalam skema CSR atau pun yang lainnya.



Antusiasme seorang warga penerima manfaat CSR PLTU Rembang dalam menceritakan program CSR yang mereka terima

SEJARAH PLTU REMBANG

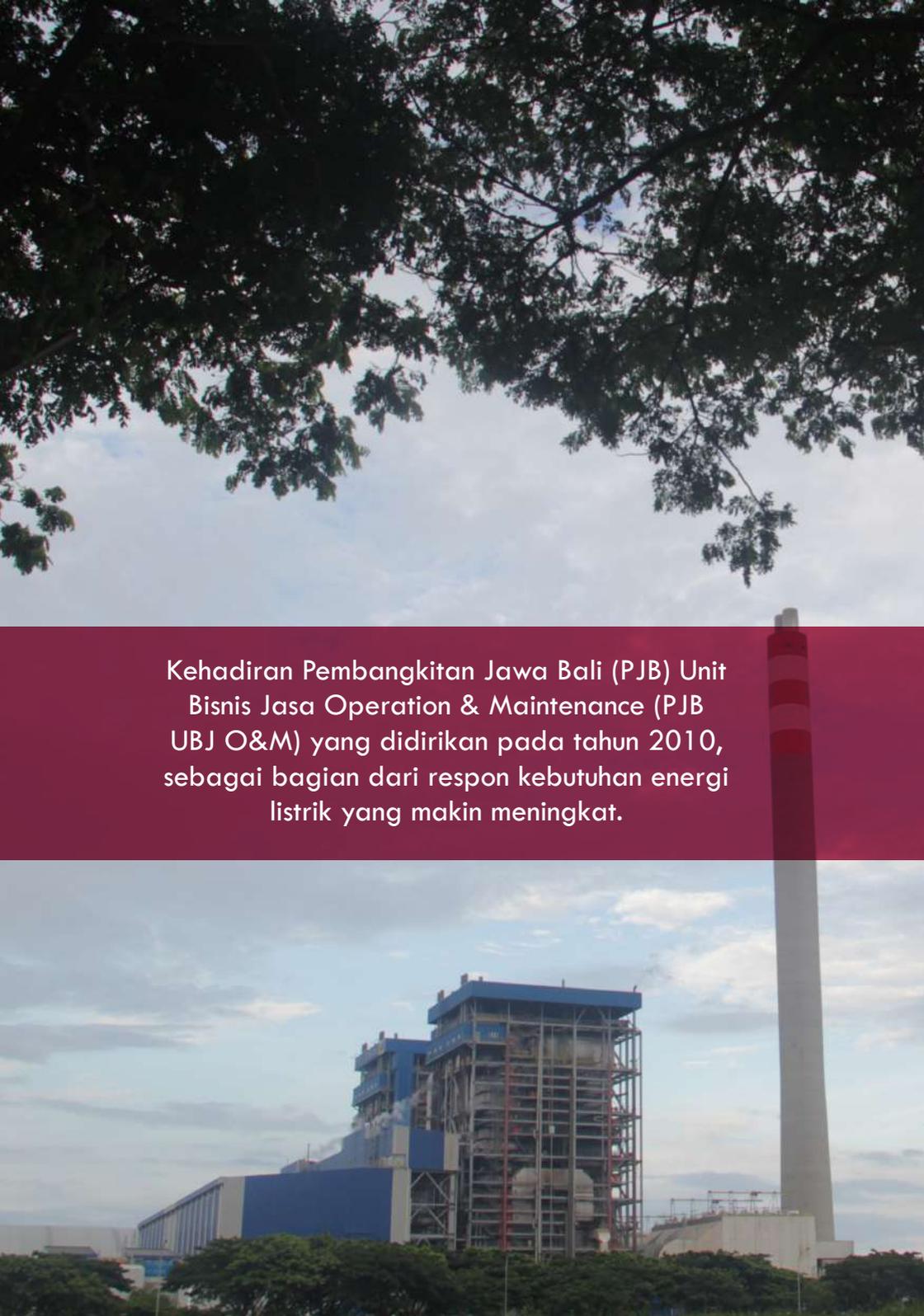


Papan Nama PLTU Rembang

Kebutuhan energi listrik di Indonesia makin hari makin menunjukkan signifikansi peningkatannya, terutama di Pulau Jawa dengan jumlah penduduknya merupakan yang terpadat di Indonesia. Hal itu ditambah lagi dengan kebutuhan energi listrik skala industri yang juga semakin meningkat, sehingga membutuhkan tenaga listrik yang makin besar. Dengan realitas ini,

pembangunan dan pengembangan sumber-sumber energi listrik menjadi keniscayaan yang harus terus ditingkatkan. Kehadiran Pembangkitan Jawa Bali (PJB) Unit Bisnis Jasa Operation & Maintenance (PJB UBJ O&M) PLTU Rembang yang didirikan pada tahun 2010, merupakan bagian dari respon atas kebutuhan energi listrik yang makin meningkat tersebut.

PLTU Rembang merupakan unit bisnis baru yang khusus melayani pelaksanaan operasi dan pemeliharaan. Sebelum dibangun PLTU Rembang, wilayah ini merupakan areal tambak dan persawahan. Kalau kita perhatikan dengan seksama, sampai saat ini kita masih bisa menyaksikan aktivitas



Kehadiran Pembangkitan Jawa Bali (PJB) Unit
Bisnis Jasa Operation & Maintenance (PJB
UBJ O&M) yang didirikan pada tahun 2010,
sebagai bagian dari respon kebutuhan energi
listrik yang makin meningkat.

bertambah dan mengolah sawah yang ada di sekitar PLTU Rembang. Di luar batas atau pagar pengaman PLTU Rembang, masih nampak para petani yang mengolah beberapa komoditas seperti padi ataupun palawija. Begitupun juga dengan penambak, mereka masih menjalankan rutinitas sebagai pemelihara ikan dan udang yang tekun. Menurut beberapa masyarakat sekitar yang saat ini menjadi karyawan PLTU Rembang, untuk membuat lokasi pembangkit menjadi seperti saat ini, perlu untuk menimbun dengan ribuan ton tanah dan bebatuan sehingga bisa untuk membangun konstruksi yang megah dan dapat difungsikan dengan baik.

Sebagai sebuah unit bisnis, PLTU Rembang memiliki sasaran yang hendak direngkuh yang terdiri dari :

1. Mengelola pembangkit dan sumberdaya pendukungnya untuk menyediakan tenaga listrik secara aman, handal dan efisien.
2. Meningkatkan kontribusi aset dengan memaksimalkan *Overall Effectiveness* (OEE) dan meminimalkan *Life Cycle Cost* (LCC).

3. Mengupayakan *operational excellences* dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen aset *best practices* mencakup *key performance area* yang antara lain aset fisik, aset *knowledge*, aset SDM dan aset kapital.



PLTU Rembang merupakan salah satu dari Unit Bisnis Jasa Operation & Maintenance milik PJB diantara lima unit bisnis lainnya yakni PLTU Indramayu, PLTU Pacitan, PLTU Paiton Baru dan PLTU Tanjung Awar-awar

PLTU Rembang menempati lahan seluas ± 52,7 Ha di Desa Leran dan Desa Trahan, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kedua desa tersebut merupakan Desa “Ring 1” yang bersentuhan langsung dengan keberadaan PLTU Rembang.

PLTU Rembang sebagai pembangkit yang memanfaatkan tenaga uap menggunakan bahan baku berupa batu bara yang didatangkan dari luar Pulau Jawa. Kita bisa menyaksikan kapal-kapal pengangkut batu bara hilir mudik di sekitar perairan laut ini untuk memenuhi pasokan batu bara ke PLTU ini. Batu bara yang terkumpul hingga membentuk

timbunan yang luas disimpan di reservoir tertutup yang terletak di sebelah barat kawasan pembangkit. PLTU ini mampu menghasilkan energi listrik sebesar 2 x 315 MW.

Di PLTU Rembang terdapat kawasan inti sebagai kawasan pembangkit yang memproduksi energi listrik. Tidak tiap tamu yang berkunjung ke PLTU ini diperbolehkan memasuki area ini. Kawasan inti ini ditandai dengan aktivitas mesin produksi yang beroperasi terus-menerus, yang berada di bagian tengah kawasan PLTU Rembang. Kalau kita bergeser ke sisi timur terdapat perkantoran dan tempat penimbunan akhir FABA (*Fly Ash Bottom Ash*) dan di sisi paling



Foto aktivitas pembuangan FABA di landfill



OBJEK VITAL NASIONAL
BIDANG ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL



KEPUTUSAN PRESIDEN RI NOMOR 63 TAHUN 2004
KEPUTUSAN MENTERI ESDM NOMOR 3407K/07/MEM/2012

PLTU REMBANG
PT PJB UBJ O&M PLTU REMBANG

DILARANG MASUK dan/atau MEMANFAATKAN TANPA IJIN

Foto papan nama di gerbang utama PLTU Rembang yang menyebutkan bahwasanya PLTU Rembang adalah objek vital nasional dan untuk memasukinya diperlukan izin khusus. Adanya papan larangan seperti ini dan persyaratan yang "ketat" untuk memasuki kawasan PLTU Rembang tidak menjadikan adanya jarak/pemisah antara PLTU Rembang dengan masyarakat sekitar. PLTU Rembang berupaya "jemput bola" dengan menugaskan tim CSR untuk "merangkul" dan lebih aktif bekerjasama dengan masyarakat sekitar.

timur terdapat area yang didominasi oleh pepohonan Trembesi dan rerumputan menyerupai karpet hijau tebal, yang kemudian kawasan tersebut ditunjuk untuk menjadi wilayah konservasi insitu PLTU Rembang.



Tegakan trembesi disekitar kawasan konservasi

Kegiatan produksi PLTU Rembang tentu saja memberikan dampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar dalam berbagai bentuk, baik ekologi, sosial budaya maupun ekonomi. Dengan realitas ini, PLTU Rembang membentuk divisi lingkungan yang secara terus menerus mengupayakan pembangunan lingkungan yang memadai dan menanggulangi dampak dari proses produksi. Sedangkan dalam pembangunan sosial budaya

dan ekonomi masyarakat, PLTU Rembang juga menghimpun tim CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang senantiasa bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar serta sangat berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendorong perbaikan perekonomian masyarakat.

Sampai saat ini PLTU Rembang telah mempekerjakan sekitar 419 karyawan yang ditempatkan pada berbagai posisi, baik itu pada kegiatan produksi ataupun pada bagian manajerial. Pekerja berasal dari perusahaan rekanan PLTU Rembang diantaranya adalah:

1. PT Pembangunan Jawa Bali Services
2. PT Sinar Jaya Rembang
3. PT Mitra Karya Prima.

PLTU Rembang sebagai Perusahaan Negara yang memproduksi energi listrik terus berupaya membangun keharmonisan, baik terhadap lingkungan maupun realitas kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Hal ini merupakan wujud komitmen kepedulian PLTU Rembang terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

REALITAS SOSIAL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Realitas sosial dan kebudayaan masyarakat yang berada di Desa “Ring 1” dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan posisi geografis desa yang bersentuhan dengan PLTU. Di samping itu, juga menyajikan sekelumit nilai sejarah yang membentuk kebudayaan masyarakat. Realitas ini juga sebagai latar atas perbedaan program CSR yang diselenggarakan oleh PLTU Rembang di keempat Desa “Ring 1”. Di sisi lain, kita juga bisa mengidentifikasi masyarakat dengan perangkat tujuh unsur kebudayaan yang disusun oleh Koentjaraningrat yakni, Bahasa, Sistem pengetahuan, Sistem kemasyarakatan atau organisasi, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian

hidup, Sistem religi, dan Kesenian. Perangkat ini untuk memperkuat penyeliaan lebih mendalam bagaimana kehidupan masyarakat Desa “Ring 1” berlangsung.

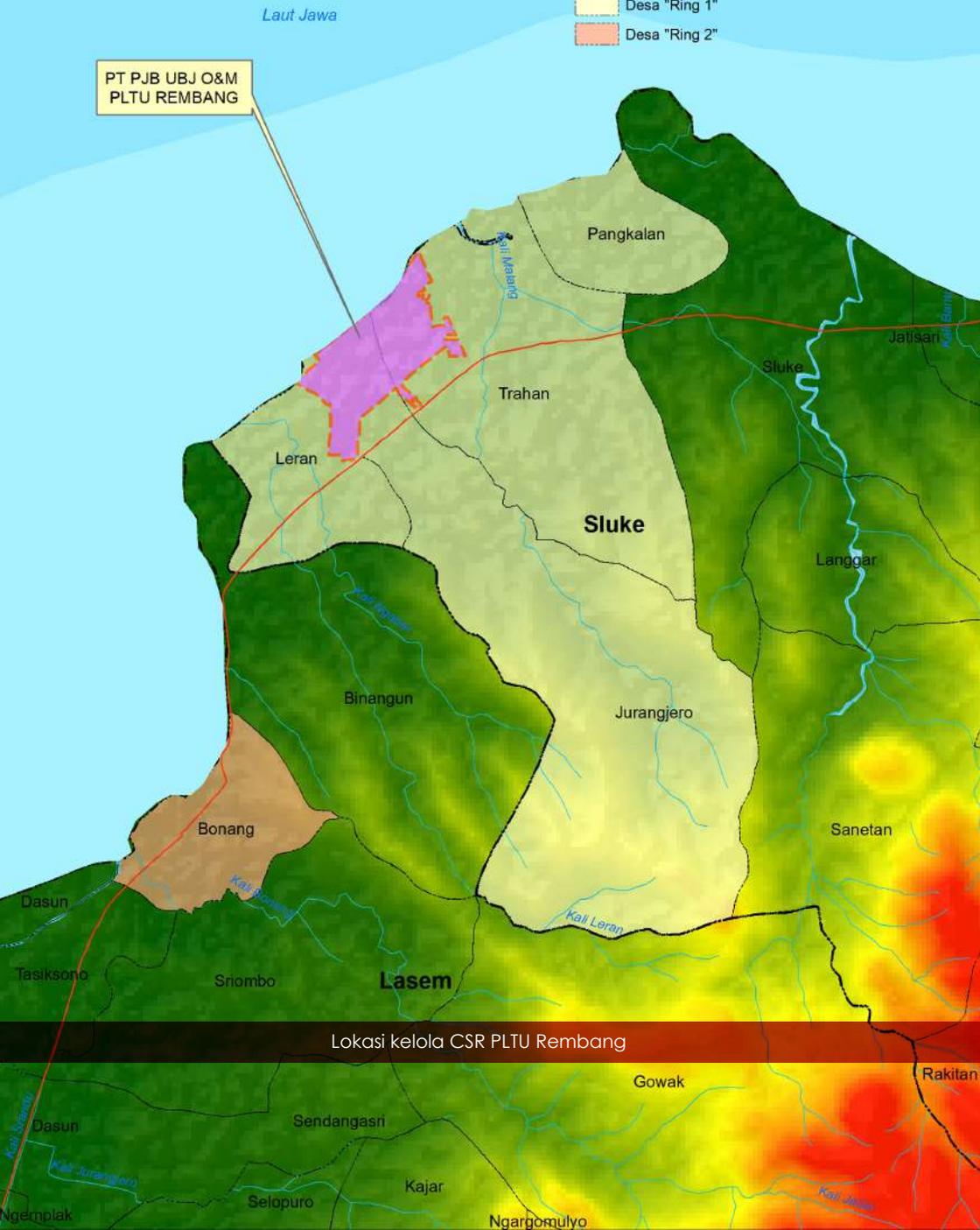
A. Letak Dan Luas

Letak dan luas ini, sebenarnya untuk melihat keberadaan PLTU Rembang dan Desa “Ring 1” secara geografis. Berbicara Letak dan luas ini sebenarnya kita tengah mengungkap sebuah konsep ruang yang ditempati oleh masyarakat. Ruang huni masyarakat ini akan menentukan pola kehidupan masyarakat untuk memenuhi kehidupan mereka. Pemahaman ini merupakan pengetahuan yang mendasar untuk melihat masyarakat dalam perspektif

Area Kelola CSR:

- Desa "Ring 1"
- Desa "Ring 2"

PT PJB UBJ O&M
PLTU REMBANG



Lokasi kelola CSR PLTU Rembang

ruang hidup yang ditinggalinya supaya strategi intervensi yang konstruktif untuk menjalankan program CSR bisa dijalankan dengan baik dan tanpa menimbulkan pergolakan di masyarakat.

Kalau kita cermati letak PLTU Rembang, kawasan ini secara administratif berada di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Sluke sendiri terdiri dari 14 Desa dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah sebanyak 27.953 jiwa, meliputi 13.838 jiwa laki-laki dan 14.115 jiwa perempuan dengan sex ratio sebesar 98,04 %. Diantara 14 desa di Kecamatan Sluke, desa yang bersinggungan langsung dengan PLTU Rembang terdiri dari dua desa yaitu adalah Desa Leran dan Trahan.

Dalam pengelolaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui mekanisme CSR, PLTU Rembang memprioritaskan 4 desa sebagai Desa “Ring 1” untuk kegiatan-kegiatan CSR tersebut. Keempat desa tersebut meliputi, Desa Trahan, Leran, Jurangrejo dan Pangkalan. Berdasarkan Peta Rupa

Bumi Indonesia Tahun 2016 Skala 1:25.000, Luas Desa Trahan adalah 282 ha, Desa Pangkalan 76 ha, Leran 124 ha dan Jurangjero 407 ha. Keempat Desa “Ring 1” tersebut berada dalam satu blok di sekitar PLTU Rembang dengan batas wilayahnya adalah Laut Jawa (sisi utara), Desa Gowak (sisi selatan), Desa Binangun (sisi barat) dan Desa Sluke, Langgar serta Sanetan (sisi timur).

B. Sejarah

Realitas historis atau kesejarahan merupakan sarana untuk mengukata kehidupan masyarakat atau sistem kemasyarakatan secara genealogis maupun politis. Realitas historis ini untuk memahami secara logis kondisi terkini suatu masyarakat. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa manusia tidak akan lepas dari sejarah, begitu pun dengan suatu masyarakat yang menempati daerah tertentu, memiliki habitus yang berpaut erat dengan sejarah yang melingkupinya. Di sinilah letak pentingnya sejarah dalam memahami masyarakat sebagai bagian dari pijakan dalam menjalankan program CSR di masyarakat.

Menelusuri unsur kesejarahan desa sekitar PLTU Rembang bisa dengan bertumpu pada arus sejarah Rembang. Secara historis, Rembang senantiasa identik dengan R. A. Kartini sebagai pelopor emansipasi perempuan modern Indonesia, terutama dalam mengakses pendidikan. Di samping itu, kisah Dampo Awang juga menjadi legenda tersendiri terkait dengan pergulatan ideologis dengan Sunan Bonang. Namun, Keberadaan Sunan Bonang yang kemudian menjadi protagonis dalam sejarah lekatnya agama islam sebagai agama masyarakat Rembang. Begitu juga dengan empat Desa kelola CSR PLTU



R.A Kartini (kiri), Sunan Bonang (tengah) dan Dampo Awang (Kanan) yang merupakan Tokoh-tokoh yang mendominasi sejarah Rembang
 Sumber: penelusuran Google.com

Rembang secara dominan beragama Islam dan menginternalisasi nilai keagamaan yang sangat mendalam.

Perkembangan agama Islam sebagai agama mayoritas di empat desa kelola CSR PLTU Rembang ini diperkuat dengan keberadaan situs budaya berupa Pasujudan Sunan Bonang yang menjadi simbol

penyebaran agama Islam pada masa lalu. Pasujudan ini kerap dikunjungi oleh para peziarah spiritual untuk mengenang perjuangan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam, di samping itu juga untuk mendapatkan kekuatan supranatural supaya keinginan dan harapannya terwujud.

Sejarah penyebaran dan perkembangan agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Bonang inilah yang kemudian mempengaruhi sejarah-sejarah tentang Kabupaten Rembang. Nilai-nilai keislaman yang sangat kental di masyarakat dan masih terpelihara sampai saat ini, hal ini ditandai dengan sangat dominannya penduduk beragama islam, contohnya di Desa Trahan sebesar 2.293 jiwa adalah pemeluk agama Islam dan hanya 8 jiwa yang non-Islam (BPS 2017). Gempuran globalisasi dan cepatnya arus informasi tidak serta merta mengubah tatanan budaya dan kehidupan masyarakat desa walaupun tentunya “pergulatan” dengan budaya luar tetap terus terjadi sepanjang waktu.

C. Kependudukan

Kependudukan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui terkait dengan pemberdayaan masyarakat yang paling tepat untuk dapat diimplementasikan di suatu desa. Dengan mengetahui jumlah penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, kita akan mengetahui strategi dalam melakukan

pemberdayaan masyarakat dengan tepat. Terkait dengan kependudukan desa yang berada di “Ring 1” ini, kita dapat merujuk pada data Kecamatan Sluke dalam angka tahun 2017.

Dengan mengetahui data kependudukan kita akan mengetahui strategi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tepat.

Tentang kepadatan, Desa Pangkalan dan Desa Leran merupakan desa terpadat di Kecamatan Sluke dengan kepadatan penduduk sebesar 1.672,97 jiwa/km untuk Desa Pangkalan dan 1.275,87 jiwa/km untuk Desa Leran. Sedangkan Desa Trahan memiliki tingkat kepadatan penduduk sedikit di bawah Desa Pangkalan dan Leran yakni sebesar 1.004,28 jiwa/km dan Desa Jurangrejo hanya 831,18 jiwa/km. Data jumlah penduduk di desa yang tergolong “Ring 1” pengelolaan sosial PLTU Rembang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa “Ring 1” Kawasan PLTU Rembang

No	Desa	Jumlah Penduduk			Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	Jurangjero	1.158	1.128	2.286	102,66
2	Leran	1.019	972	1.991	104,84
3	Trahan	1.208	1.093	2.301	110,52
4	Pangkalan	735	770	1.505	95,45
	TOTAL	4.120	3.963	8.083	103,96

Sumber: Kecamatan Sluke dalam Angka 2017 (BPS 2017)

Ditilik dari jumlah penduduk yang besar ini, sebenarnya ini merupakan potensi tenaga potensial yang dapat diberdayakan dengan pendekatan yang bisa mengakomodasi kebutuhan dasar masyarakat. Pendekatan yang berpijak pada kebutuhan dasar masyarakat merupakan kerangka primordial yang mampu untuk menelisik kondisi masyarakat pada tingkat akar. Dengan memahami kondisi pada tingkat akar ini, pola pengembangan lanjutan bisa dilakukan dengan lebih mudah.

D. Kesehatan & Pendidikan

Kesehatan dan pendidikan merupakan indikator seberapa tinggi kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan ini tidak senantiasa

diukur dengan kerangka perekonomian semata, namun lebih dari itu, kesehatan dan pendidikan merupakan unsur yang sangat penting untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Tingkat kesehatan masyarakat tinggi dengan angka peluang hidup yang tinggi juga akan menunjukkan tingkat produktivitas masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk dapat bekerja atau berkarya lebih lama. Di samping itu, pengeluaran untuk biaya kesehatan juga rendah.

Begitu pula dengan tingkat pendidikan di suatu masyarakat. Pendidikan masyarakat juga mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, masyarakat akan mampu

Pendidikan masyarakat juga mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, masyarakat akan mampu untuk mengolah sumberdaya alam maupun sumberdaya daya manusia dengan baik, sehingga mampu untuk meningkatkan taraf hidup pada posisi yang lebih baik



untuk mengolah sumberdaya alam maupun sumberdaya daya manusia dengan baik, sehingga mampu untuk meningkatkan taraf hidup pada posisi yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Bisa jadi lebih dari itu, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi masyarakat dapat memanfaatkan kapasitas berpikirnya untuk menciptakan banyak hal atau inovasi untuk memenuhi kehidupannya.

Berdasarkan terminologinya, menurut Koentjaraningrat, Unsur kebudayaan mencakup aspek kesehatan dan pendidikan masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup.

Kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakat merupakan kebutuhan dasar masyarakat dan merupakan faktor penting untuk dapat berkembang lebih jauh. Namun demikian dari keempat Desa “Ring 1”, belum terdapat fasilitas kesehatan berupa rumah sakit atau pun puskesmas, hanya ada Pustu (Puskesmas Pembantu) di Desa Leran. Kendati demikian, masing-masing desa sudah terdapat satu Poli Klinik Desa (PKD) dengan satu bidan praktek. Fasilitas apotik dan dokter praktek juga belum terdapat di keempat Desa “Ring 1” tersebut. Dengan situasi ini, sebenarnya keempat Desa “Ring 1” perlu sekali untuk mendapatkan fasilitas yang memadai dari program pemberdayaan masyarakat dari berbagai stakeholder. Terlebih lagi di Desa “Ring 1” ini, masih terdapat Penyakit yang umum diderita masyarakat seperti penyakit diare dan pra-demam berdarah sehingga kondisi kesehatan masyarakat perlu sekali untuk lekas mendapat penanganan Dinas terkait.

Pada sisi lain, kondisi pendidikan suatu masyarakat bisa dilihat dari

fasilitas yang ada. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa “Ring 1”, pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sudah ada di masing-masing desa, bahkan di Desa Pangkalan terdapat dua sekolah TK dan di Desa Leran terdapat 1 buah RA (Raudhatul Athfal) yang menginduk ke

kementerian agama. Sekolah Dasar sudah ada di masing-masing desa. Sedangkan SMP dan SMA hanya ada di Desa Pangkalan. Dengan kondisi yang demikian, desa pangkalan bisa dikatakan lebih baik secara fasilitas pendidikan dari pada desa lainnya di desa “Ring 1“ PLTU Rembang.

Tabel 2. Kondisi Sarana Pendidikan Di Desa “Ring 1” PLTU Rembang

Desa	TK		SD		SMP			SMA		PT				
	N	S	RA	N	S	MI	N	S	MTS	N	S	MA	N	S
Jurangjero	-	1		1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
Leran	-	1	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
Trahan	-	1		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pangkalan	-	2		1	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-

*Keterangan: N (Sekolah Negeri); S (Sekolah Swasta); RA, MI, MTS dan MA (Sekolah Non Diknas)
Sumber: Kecamatan Sluke dalam Angka 2017 (BPS 2017)*

Memahami kondisi kesehatan masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa “Ring 1” merupakan bagian dari identifikasi potensi yang ada di masyarakat untuk dapat dikembangkan, baik sumberdaya alam maupun peningkatan kapasitas sumberdaya manusia. Pemahaman ini menjadi pintu masuk sekaligus pijakan untuk dapat memberdayakan masyarakat dengan tepat, sesuai dengan

kebutuhan dan kapasitas masyarakat. Namun demikian, dengan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang masih tergolong kurang memadai, perlu di dorong agar program-program CSR oleh PLTU Rembang ataupun instansi lainnya di desa-desa tersebut untuk lebih mengedepankan prinsip-prinsip edukasi dan kesehatan masyarakat.

E. Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat

Di era modern seperti saat ini, mata pencaharian senantiasa berelasi dengan pendapatan masyarakat. Apalagi pendapatan juga makin identik dengan uang. Kendati demikian, mata pencaharian dapat kita letakkan pada porsi yang berbeda dengan pendapatan. Mata pencaharian jika kita telaah lebih jauh tidak selalu berorientasi pada pendapatan, namun juga terkait dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, papan dan sandang.

Namun, kita juga tidak bisa sepenuhnya menolak akan realitas saat ini yang menjadikan mata pencaharian senantiasa identik dengan pendapatan yang diperoleh masyarakat. Situasi ini terjadi karena kebutuhan dasar masyarakat dipenuhi dengan jalan melakukan transaksi dengan uang. Begitu juga dengan yang terjadi di Desa “Ring 1” PLTU Rembang, masyarakat memperoleh pendapatan dengan berbagai mata pencaharian. Walaupun, mata pencaharian ini juga dapat secara langsung diperuntukkan



Potret petani di sekitar PLTU Rembang

untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti nelayan yang tidak menjual semua ikannya, namun juga mengonsumsinya untuk kebutuhan pangan.

Masyarakat yang hidup di Desa “Ring 1” PLTU Rembang, sebagian besar memenuhi kehidupannya sebagai petani, nelayan dan buruh. Di Kecamatan Sluke secara keseluruhan, komoditas yang dihasilkan masyarakat cukup beragam, seperti

melinjo, cabe rawit, ketimun, tomat, terong, petai, kelapa, cengkeh dan Tebu. Bahkan pada Tahun 2016 hasil panen melinjo di Kecamatan Sluke mencapai 455 ton dari lahan seluas 487 ha. Masyarakat memanfaatkan melinjo ini untuk berbagai produk makanan yang beraneka ragam, sehingga masyarakat mendapatkan pemasukan yang tidak sedikit.

Pada masyarakat yang tidak memiliki lahan, mereka menggantungkan hidupnya dengan mencari hasil laut sebagai nelayan. Sebagian masyarakat melaut hanya di sekitar perairan dangkal, sebagian lagi yang memiliki perahu yang relatif besar mencari ikan sampai pada perairan yang lebih dalam di sekitar Laut Jawa. Kendati wilayah Sluke berbatasan dengan Laut Jawa, namun sebagian masyarakat secara berangsur-angsur meninggalkan kehidupan sebagai nelayan. Seperti di Desa Trahan, pada tahun-tahun sebelumnya terdapat 60 buah kapal yang dipergunakan untuk mencari ikan, sekarang tersisa separuhnya atau 30 buah kapal. Tiap-tiap kapal dengan ukuran yang sedang dapat dioperasikan oleh 3 orang.

Dengan makin berkurangnya kapal dan aktivitas melaut di Kecamatan Sluke, situasi ini menjadi ironi tersendiri, karena masyarakat Desa sangat menginginkan pekerjaan, namun wilayah perairan laut yang begitu luas belum dimanfaatkan dengan maksimal. Ironi lainnya berupa situasi politik Indonesia yang menghendaki Indonesia menjadi poros maritim. Realitas ini, menarik untuk dikaji lebih jauh supaya budaya melaut warga Rembang berjaya untuk menunjang kehidupan masyarakat.

Mata pencaharian lainnya yang digeluti warga Desa “Ring 1” yaitu, PNS, TNI, POLRI dengan jumlah yang sangat sedikit dibandingkan dengan profesi utama seperti petani dan nelayan. Kehadiran PLTU Rembang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terkait dengan berbagai lapangan pekerjaan yang dapat digeluti oleh masyarakat, baik

sebagai pekerja di PLTU maupun usaha-usaha sebagai dampak atau *multiplayer effect* dari kehadiran PLTU ini. Usaha tersebut meliputi, industri rumah tangga yang memproduksi makanan, oleh-oleh, seperti keripik singkong, ikat pinggang, kerupuk ikan, terasi. Kerajinan pun juga mulai berkembang seperti batik tulis dan hasil keterampilan lainnya.

Pada kawasan yang berada di tepi laut, masyarakat juga memanfaatkannya untuk memproduksi garam atau istilah masyarakat Rembang sebagai petambak garam. Namun demikian, dengan makin merosotnya harga garam pada Tahun 2016, para

petambak garam ini pun beralih ke komoditas lainnya, yaitu udang, karena harga udang relatif bagus di pasaran. Perpindahan ini memang tidak bisa dielakkan di kalangan petambak, tidak menutup kemungkinan juga ketika harga udang turun bisa jadi masyarakat yang berprofesi sebagai petambak akan berpindah ke komoditas lainnya yang lebih menguntungkan.

Keberagaman profesi yang digeluti oleh masyarakat Desa “Ring 1” ini merupakan modal sumberdaya manusia yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam pengembangan program CSR PLTU Rembang.

F. Identitas & Karakteristik Masyarakat

Identitas sebagai elemen yang penting di dalam memahami suatu masyarakat. Identitas akan menunjukkan imaji kultural yang direpresentasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, program pemberdayaan masyarakat apapun perlu menjadikannya sebagai pintu gerbang untuk menguak karakteristik masyarakat. Oleh karena itu, identitas dan karakteristik masyarakat sering kali memberikan makna tertentu perihal kondisi masyarakat tersebut. Makna ini juga sangat diperlukan untuk mempermudah program CSR PLTU Rembang untuk dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya.

Masyarakat di Desa “Ring 1” di PLTU Rembang merupakan masyarakat dengan ekspresi religi islam yang sangat kental. Islam tidak saja menjadi agama dominan masyarakat di sekitar Desa “Ring 1” ini, namun juga sebagai payung



Realitas di masyarakat Rembang tidak bisa dilepaskan dari realitas historis Sunan Bonang yang menyebarkan agama di Rembang.

kultural yang begitu kentara dalam memaknai dimensi kepercayaan. Realitas ini tidak bisa dilepaskan dari realitas historis Sunan Bonang yang menyebarkan agama di Rembang khususnya dan Jawa pada umumnya.

Perkembangan Agama Islam sangat masif dan pesat ketika Rembang menjadi wilayah dakwah Sunan Bonang. Sunan Bonang sendiri merupakan salah satu wali *songo* atau sembilan penyebar islam yang dikenal di seluruh Indonesia.

Dengan kenyataan sejarah yang begitu lekat dengan penyebaran agama ini, maka kecenderungan masyarakat Rembang pada umumnya senantiasa mengaitkan segala sesuatunya dengan ajaran islam, sehingga Islam merupakan kunci utama untuk masuknya peradaban atau hal baru ke masyarakat sekitar PLTU Rembang.

Akulturasi atau pembauran kebudayaan yang kemudian menghasilkan budaya baru di masyarakat dengan adanya pendatang juga tidak serta merta mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat di daerah sekitar PLTU. Kehadiran PLTU Rembang ditengah-tengah masyarakat sangat disambut baik karena dianggap berperan dalam membantu perekonomian masyarakat sekitar dan program CSR PLTU Rembang dianggap berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Di sinilah sebenarnya peran program CSR menemukan momentumnya untuk dapat dikembangkan lebih jauh karena sebagian masyarakat dengan identitas dan karakteristik yang religius mampu menerima program ini dengan baik.

G. Norma

Norma merupakan tata nilai yang menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan di mana mereka tinggal. Dalam perspektif Pierre Boudico, norma merupakan habitus masyarakat.

Norma dikatakan habitus karena norma tidak hanya buah dari kesepakatan tetapi pijakan yang mengatur masyarakat yang pada gilirannya membentuk sistem kehidupan masyarakat, baik secara sadar atau pun tidak sadar. Norma ini perlu sekali untuk dipahami sebagai instrumen yang penting di dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Tanpa acuan norma yang berkembang di masyarakat maka program dianggap sebagai bagian yang destruktif dalam kehidupan masyarakat.

Norma yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa “Ring 1” adalah norma yang berhubungan dengan tatanan Agama Islam. Islam pada gilirannya menjadi arus utama budaya masyarakat sekaligus menjadi acuan norma yang berkembang di masyarakat. Di sisi lain, dengan Islam sebagai arus utama dalam budaya masyarakat dan norma acuan maka kegiatan budaya yang kurang berkenan di dalam penafsiran masyarakat secara berangsur-angsur mulai tergerus seperti acara-adat yang bersifat pemujaan (*mujo-mujo*). Kegiatan *mujo-mujo* yang dianggap semakin berkurang seperti sedekah laut dan upacara persembahan ketika panen hasil pertanian. Situasi ini sebenarnya

perlu untuk ditelaah kembali untuk memberikan pemaknaan keagamaan secara lebih terbuka sehingga mampu untuk mengakomodasi budaya pesisir di Rembang.

H. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah disepakati dan diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam istilah lain Adat istiadat diartikan sebagai ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya. Diantara adat istiadat yang masih dilakukan sampai saat ini adalah upacara pernikahan dengan ritual yang kental dengan nuansa Jawa. Dahulu kala masyarakat juga masih melakukan acara debus

Kondisi di dalam Pasujudan Sunan Bonang. Sunan Bonang adalah salah satu tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa dan ajarannya itulah (norma keislaman) yang akhirnya dijadikan sebagai patokan nilai atau norma di masyarakat Rembang



atau setruman, akan tetapi sekarang sudah mulai ditinggalkan. Begitu juga dengan ketoprak, pada dekade yang lalu setiap acara pernikahan seringkali terdapat penampilan seni pertunjukan berupa ketoprak, namun demikian saat ini juga sudah mulai ditinggalkan. Padahal, ketoprak sebagai seni pertunjukan merupakan representasi spiritual sekaligus kultural yang mampu sebagai media untuk mengetengahkan kegelisahan masyarakat terkait dengan situasi zaman. Makin tidak diapresiasi kebudayaan ini, perlu mendapat perhatian yang serius sebagai bagian dari program pengembangan masyarakat dengan skema CSR.

Kentalnya nuansa Islam dalam peradaban masyarakat di Rembang, khususnya di Desa “Ring 1”, menjadikan seni musik seperti marawis atau hadroh semakin diminati oleh masyarakat. Lagu-lagu yang dinyanyikan pada seni musik ini umumnya adalah lagu-lagu yang mengagungkan Sang Pencipta. Kegiatan lainnya yang masih berlaku di masyarakat adalah *Barian*. *Barian* merupakan sebuah upacara selamatan yang diadakan di perempatan jalan,

dimana masyarakat dikumpulkan dan melakukan makan bersama dan doa bersama. Kegiatan ini dikoordinir oleh perangkat pemerintah desa dan pelaksanaannya adalah masyarakat desa itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti pada saat ada wabah, tujuannya adalah agar desa terhindar dari bala dan penyakit menular tersebut. *Barian* bisa dimaknai sebagai ritual pengharapan untuk keselamatan Desa sehingga kehidupan masyarakat bisa sejahtera karena bertaut dengan kehendak Sang Maha Kuasa.

PROGRAM CSR PLTU REMBANG



Proses penjemuran kerupuk ikan



Bunga yang terbuat dari daur ulang sampah



Penyortiran ikan yang akan dijadikan kerupuk



Tas yang terbuat dari daur ulang sampah

Program CSR PLTU Rembang ini dilaksanakan di Desa “Ring 1” yang terdiri dari Desa Pangkalan, Desa Trahan, Desa Jurangjero dan Desa Leran Kecamatan Sluke, sedangkan desa yang berada di “Ring 2” dan juga memperoleh program CSR adalah Desa Bonang yang berada di Kecamatan Lasem. Urutan desa pada uraian berikut ini merujuk pada perjalanan ketika menelaah realisasi CSR yang diselenggarakan oleh PLTU Rembang.



Gapura Desa Pangkalan Kecamatan Sluke





A. Desa Pangkalan

Desa Pangkalan berada di pesisir Laut Jawa. Keberadaan Desa yang bersentuhan dengan laut ini seharusnya menjadikan masyarakat begitu lekat dengan berbagai imaji masyarakat maritim yang menautkan diri dengan laut sebagai poros kebudayaan atau pun sumber penghidupan yang digemari masyarakat. Namun, ketika kita menginjakkan kaki di desa ini dan berbincang dengan masyarakat nelayan, ada fakta yang menarik bahwa profesi nelayan bukanlah pilihan utama masyarakat ketika disodorkan dengan pilihan lainnya yang menurut mereka lebih baik seperti menjadi staf perusahaan atau lembaga pemerintahan. Bagi masyarakat, hidup sebagai nelayan itu begitu berat dan sulit sehingga mereka berusaha mencari alternatif yang menguntungkan selain hidup dari hasil melaut.

Situasi ini yang sebaiknya perlu untuk ditindaklanjuti sebagai upaya untuk mengembalikan budaya maritim yang pernah berjaya di sekitar perairan Laut Jawa ini. Dengan

hadirnya kebudayaan maritim yang kuat dan secara sadar dibangun oleh Pemerintah maupun stakeholder lainnya, masyarakat dapat memahami bagaimana kehidupan maritim itu dijalankan sehingga mampu untuk menopang kelangsungan kehidupan mereka. Ketika kita menengahkan kehidupan maritim atau dengan kata lain, mengukuhkan poros maritim sebagai sandaran kehidupan masyarakat, maka pengetahuan kemaritiman perlu diberikan kepada masyarakat sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan yang memadai sebagai masyarakat maritim. Di samping itu juga perlu memberikan pelatihan-pelatihan yang memberikan keterampilan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya kelautan dan perikanan untuk kemaslahatan hidup masyarakat. Seirama dengan pengetahuan dan keterampilan maka perlu kembali untuk menghidupkan budaya maritim yang pernah berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai tata nilai yang penting untuk kehidupan masyarakat.

PLTU Rembang dengan program CSR yang sudah dan sedang

dijalankan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bagian dari kehidupan maritim yang perlu untuk dijalankan oleh masyarakat, yaitu bagaimana mengolah hasil melaut untuk dijadikan produk-produk hilir yang menarik. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan ini secara berangsur-angsur kesadaran akan pentingnya hasil dari melaut dan dapat memenuhi kehidupan dengan baik akan terbangun. Beberapa kegiatan untuk menghasilkan produk hilir dari hasil tangkapan di laut yaitu, pembuatan terasi dan kerupuk ikan.

Menurut Kepala Desa Pangkalan, PLTU Rembang telah melakukan kegiatan CSR ini sejak tahun 2015. Ia menuturkan bahwa prinsip pemberdayaan masyarakat melalui program CSR ini dengan memberikan “kail” pada masyarakat, namun tidak memberikan “ikannya”, dengan kata lain, program CSR ini memberikan pengetahuan, keterampilan serta peralatan yang memadai untuk menghasilkan sesuatu supaya masyarakat dapat mengerjakannya secara berkelanjutan. Ia berharap

dengan program CSR ini, masyarakat mampu untuk memanfaatkannya sebagai sarana untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat.

Berikut ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang difasilitasi program CSR PLTU Rembang yang diselenggarakan di Desa Pangkalan. Kegiatan ini merupakan bagian untuk memperkuat produksi industri hilir dari aktivitas melaut masyarakat nelayan.

1. Kerupuk ikan

Ketika berkesempatan bertandang ke kelompok ibu-ibu yang mendapatkan pelatihan pembuatan kerupuk ikan, kita akan mendapati aktivitas yang menarik terkait dengan kegiatan pengolahan hasil perikanan. Secara berkelompok, ibu-ibu ini melakukan proses pembuatan kerupuk ikan dengan sangat lihai. Menurut salah satu Ibu yang tengah mengolah adonan untuk membuat kerupuk ikan, ia mengungkapkan bahwa mereka bisa melakukan kegiatan membuat kerupuk ikan ini setelah mendapatkan pelatihan dari



Proses pengeringan ikan



Ikan-ikan yang sedang dikeringkan



Contoh ikan yang sudah kering dan siap diproses lebih lanjut



Pengeringan kerupuk ikan sebelum pengepakan

IMPLEMENTASI PROGRAM CSR



Salah satu proses dalam pembuatan kerupuk ikan di Desa Pangkalan.



PLTU Rembang. Walaupun, tanpa menyebut CSR, kita akan tahu bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari program CSR yang dilakukan oleh PLTU Rembang.

Proses pembuatan kerupuk ini dimulai dari memilih bahan-bahan utama yang berasal dari hasil laut, seperti ikan, udang, cumi dan telur rajungan. Khusus untuk rajungan hanya telurnya saja karena harga tiap kilogram rajungan sangat mahal untuk ukuran masyarakat setempat sehingga dipilih telurnya saja, sehingga secara perhitungan untuk berdagang masih dapat diperoleh dengan menggunakan bahan yang berasal dari telur rajungan.

Setelah adonan yang terdiri dari berbagai bahan yang memanfaatkan potensi Desa Pangkalan, lantas adonan dibentuk menjadi bulatan memanjang, lantas dikukus sampai matang. Sembari mengerjakan berbagai keperluan untuk kelangsungan membuat kerupuk, seorang ibu yang menjadi bagian dari kelompok yang memperoleh pelatihan dari program CSR mengungkapkan bahwa PLTU tidak

hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan semata namun juga memberikan bantuan penyediaan alat yang memudahkan untuk kelangsungan produksi kerupuk ikan.

Setelah adonan kerupuk dikukus lantas didinginkan untuk sementara waktu. Setelah itu diiris-iris tipis, membentuk lempengan oval. Kerupuk mentah yang masih basah ini, kemudian ditata diatas anyaman bambu yang berfungsi sebagai alat penjemur kerupuk mentah di bawah sengatan cahaya matahari yang terik. Kerupuk mentah itu dijemur sampai kering dan siap untuk digoreng. Kelompok Ibu-ibu yang didampingi dari tim CSR PLTU Rembang begitu tekun dan telaten dari mengolah bahan-bahan untuk kerupuk sampai dengan menggoreng kerupuk. Aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu ini merupakan aktivitas yang dapat difungsikan sebagai sarana pendidikan pengolahan hasil ikan yang diperoleh dari melaut.

Setelah kerupuk digoreng dan ditiriskan dengan alat yang mampu

menyerap minyak goreng supaya kerupuk tersebut dapat bertahan lebih lama dan tidak tengik, proses berikutnya adalah pengemasan dengan menggunakan plastik yang telah diberi label, “Kerupuk Ikan Pantura” dan dibawahnya ada keterangan rasa. Kerupuk dengan rasa cumi berwarna abu-abu kehitaman, corak ini berasal dari zat yang menyerupai tinta sebagai sarana untuk mempertahankan diri cumi-cumi. Sedangkan yang paling cerah adalah kerupuk ikan original. Berbagai rasa kerupuk yang berasal dari hasil tangkapan nelayan ini, begitu diminati oleh masyarakat, baik yang berasal dari Rembang maupun dari luar rembang.



Menurut salah seorang anggota kelompok yang juga diperkuat oleh Kepala Desa Pangkalan bahwa pasar begitu bagus merespon hasil pembuatan kerupuk ini, hingga pada waktu tertentu kelompok ibu-ibu pembuat kerupuk yang di fasilitasi oleh program CSR PLTU Rembang ini, begitu kwalahan melayani permintaan kerupuk matang dari berbagai kalangan.



Hasil produksi Kerupuk Ikan yang merupakan program CSR PLTU Rembang di Desa Pangkalan yang siap dipasarkan

Hasil olahan ikan yang menjadi komoditas kerupuk yang banyak digemari ini, telah mengikuti pameran hasil kerajinan masyarakat dalam mengolah hasil dari laut.

Kelompok pembuatan kerupuk ikan ini begitu konsisten dalam menjalankan aktivitas pembuatan kerupuk. Tiap orang memiliki tanggung jawab tersendiri di tiap bagian dalam pembuatan kerupuk. Kekompakan yang telah terbangun ini menghasilkan sesuatu yang berharga, tidak saja bagi individu yang ada di dalamnya namun juga bagi Desa Pangkalan yang pada gilirannya akan terkenal sebagai desa penghasil kerupuk yang digemari masyarakat.

Kehadiran sentra pembuatan kerupuk di Desa Pangkalan ini sebagai wujud keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melau program CSR PLTU Rembang.

Keberhasilan ini merupakan kegembiraan banyak kalangan yang terlibat dalam pengembangan masyarakat. Keberhasilan ini, nantinya akan direplikasi di desa lainnya, terutama desa-desa yang belum tersentuh oleh program pemberdayaan masyarakat, namun masih dalam jangkauan program CSR PLTU Rembang. Dengan sudah berjalannya program seperti ini akan mempermudah pelaksanaan program sejenis di daerah lainnya dan kemudian tinggal disesuaikan dengan pola-pola otentik warga desa tersebut.

2. Pembuatan Terasi

Selain kerupuk, produk hilir dari hasil tangkapan ikan, adalah pembuatan terasi. Terasi berasal dari rebon atau udang yang sangat kecil, namun masih dapat dilihat dengan mata telanjang. Rebon diperoleh pada musim-musim tertentu sehingga pembuatan terasi ini sangat tergantung dengan musim. Apabila musim rebon belum muncul maka aktivitas pembuatan terasi belum bisa dilaksanakan. Faktor ketergantungan pada musim ini mengakibatkan



Produk Terasi yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat Desa Pangkalan yang merupakan binaan dari program CSR PLTU Rembang

pembuatan terasi relatif terbatas dibanding dengan kerupuk.

Di Desa Pangkalan, sentra pembuatan terasi salah satunya adalah kelompok masyarakat yang memperoleh pendampingan dari Program CSR PLTU Rembang. Warga tersebut bermukim di wilayah yang tidak jauh jaraknya dari pinggir pantai. Jarak yang dekat ke laut telah membuat hubungan masyarakat dengan laut begitu lekat sehingga banyak yang akhirnya bergantung hidup dari laut.

Anomali kebudayaan muncul ketika masyarakat pesisir seperti masyarakat

desa pangkalan sudah tidak lagi melaut dan meninggalkan laut untuk penghidupannya. Secara rasional tanda-tanda seperti itu di tempat lain sudah mulai kelihatan seperti mulai berkurangnya jumlah perahu/kapal ikan yang dulunya banyak, atau contoh lainnya adalah tingginya kecenderungan generasi muda yang lebih memilih bekerja menjadi buruh pabrik dari pada melaut, tentunya situasi inilah yang menimbulkan anomali tersebut.

Dengan adanya program CSR yang dilakukan oleh tim dari PLTU

Rembang, situasi yang menuju kepada anomali tersebut bisa direduksi. Dengan Program CSR yang berbasis untuk pengolahan hasil laut merupakan penguat untuk mengembalikan budaya pesisir pada kodratnya, yakni budaya maritim.

Terasi yang dibuat oleh kelompok masyarakat atau disebut sebagai kelompok terasi ini, dikemas dengan berbagai varian. Ada yang dikemas dengan menggunakan daun pisang. Ada pula yang dikemas dengan memanfaatkan plastik namun telah dilapisi kertas bagian yang bersentuhan dengan terasi. Sistem pengemasan ini sangat diperhatikan oleh kelompok terasi yang bertujuan untuk menyajikan performa yang terbaik untuk menghadapi persaingan di pasar.

Terasi dari Desa Pangkalan ini juga sangat diminati oleh masyarakat. Namun, karena masih sangat mengandalkan bahan-bahan dari laut yang bersifat musiman maka produksi terasi masih terbatas dan sekedar memenuhi kebutuhan sekitar Kecamatan Sluke.

3. Menjahit

Menurut Kepala Desa, beberapa masyarakat juga sempat diajak untuk pelatihan menjahit. Hasil dari menjahit ini masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan membuat pakaian pesanan yang berasal dari Desa Pangkalan semata.

Menurut salah seorang Ibu yang turut dalam pelatihan, mereka masih mengalami kesulitan dalam mendesain baju sehingga hanya bisa memenuhi permintaan yang membutuhkan desain standar. Ia berharap mendapat pelatihan lanjutan untuk mendesain, sehingga kegiatan ini bisa menjadi sandaran hidup yang signifikan.



Peningkatan Keterampilan Menjahit warga dampingan CSR PLTU Rembang

4. Penanaman Pohon

Penanaman ini difokuskan di sekitar pesisir pantai dengan menanami dari tepi-tepinya dengan pohon cemara laut. Pemilihan jenis pohon atas permintaan warga, di samping itu jenis pohon ini secara ekologis menempati habitat hutan pantai sehingga sangat tepat menjadi sarana penghijauan untuk kawasan pesisir. Mengembalikan fungsi ekosistem pantai sebagai sarana untuk membangun keseimbangan alam pada alurnya juga akan membuat kehidupan masyarakat sekitar pantai juga lebih bagus. Cemara laut juga bisa menjadi sarana untuk menahan angin yang berhembus dari pantai sehingga fungsi ini lebih sebagai filter yang membuat kehidupan masyarakat lebih nyaman.

Program penghijauan ini sebenarnya telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan menanami pohon glodokan (nama lokal). Hingga saat ini, program penanaman akan diupayakan untuk membuat hidroponik. Sistem penanaman hidroponik ini dengan menggunakan media air yang telah diberi unsur hara

untuk kebutuhan tanaman. Tanaman yang dibudidayakan dengan sistem hidroponik ini berupa sayur mayur untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dengan berbagai program pengembangan masyarakat yang dipayungi oleh program CSR PLTU Rembang ini, diharapkan masyarakat mendapat manfaat yang signifikan terhadap keberadaan PLTU Rembang. Di samping itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan momentum ini sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas secara individu maupun kelompok sehingga mampu untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan sebaik-baiknya.

5. Tantangan Ke Depan

Dengan berbagai situasi yang tak terduga, program CSR di Desa Pangkalan ini masih terus berlanjut dengan segala dinamika yang terus berkembang di masyarakat. Situasi ini terjadi karena kondisi masyarakat juga terus berkembang sejalan dengan arus informasi yang mudah merebak ke mana-mana dengan sistem komunikasi yang

juga makin kompleks. Dengan demikian dibutuhkan inovasi untuk dapat merealisasikan program CSR yang mampu merespon situasi yang berkembang di masyarakat.

Di sisi lain ada masyarakat yang masih berharap agar rencana-rencana terkait pelatihan keterampilan pada masyarakat yang belum ditindaklanjuti agar segera ditindaklanjuti. Komunikasi yang intensif dengan masyarakat sangat diperlukan untuk membuat rencana yang berkelanjutan.

Selain itu yang juga merupakan tantangan bagi tim CSR dalam menghadapi masyarakat adalah

perihal keinginan masyarakat untuk dapat bekerja di PLTU Rembang. Untuk penerimaan karyawan di PLTU Rembang tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, akan tetapi Tim CSR PLTU Rembang tentunya bisa saja berperan dalam konteks ini, misalnya dengan membuat program pemberdayaan yang mampu menyerap tenaga kerja produktif yang ada di Desa Pangkalan.

Harapan lainnya dari masyarakat adalah agar bisa mendapatkan modal usaha sebagai kelanjutan dari pelatihan yang diselenggarakan oleh tim CSR PLTU Rembang.

Proses wawancara dengan kepala desa pangkalan untuk mendapatkan informasi, aspirasi dan ekspektasi dari masyarakat terhadap PLTU Rembang



B. Desa Trahan

Desa Trahan merupakan desa yang berada di “Ring 1” PLTU Rembang yang tidak bersentuhan dengan ekosistem pesisir pantai. Dengan demikian, masyarakatnya sangat mengandalkan kegiatan bertani untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dikembangkan oleh PLTU Rembang dengan program CSR adalah pengolahan sampah dan batik tulis. Dua kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat ini telah mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan. Hasil dari dua kegiatan ini kerap kali dihadirkan di pameran yang diselenggarakan PLTU Rembang atau juga pameran di tempat lainnya.

Program CSR PLTU Rembang di Desa Trahan terdiri atas bank sampah dan batik tulis. Kedua output/ produk dari kegiatan ini sudah sering mengikuti pameran. Tujuan dari pameran ini sebenarnya untuk menunjukkan pada publik bahwa ada sekelompok masyarakat yang didampingi oleh PLTU Rembang yang mampu membangun sistem pembelajaran untuk pengolahan sampah dan juga kerajinan batik tulis dengan sangat kreatif dan inovatif.

Pengolahan sampah dan batik tulis telah berhasil mengantarkan kelompok masyarakat menjadi komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan kehadiran program CSR secara maksimal.

Berikutnya akan dibahas dua aktivitas CSR PLTU Rembang yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat Desa Trahan untuk pengolahan sampah dan batik tulis. Untuk mempermudah dua elemen kelompok masyarakat ini, di buku ini akan disebut sebagai kelompok pengolah sampah dan kelompok batik tulis.



Gapura Desa Trahan Kecamatan Sluke





1. Pengolahan Sampah

Kalau kita hendak mengetahui perihal segala aktivitas yang terkait dengan pengolahan sampah di Desa Terahan, kita dapat datang langsung ke Bank Sampah yang diinisiasi masyarakat dan mendapat dukungan yang signifikan dari Program CSR PLTU Rembang. Letak bank Sampah ini di pinggir jalan dengan tujuan supaya berbagai kalangan masyarakat lebih mudah untuk mengaksesnya. Di samping itu, keberadaan bank sampah ini bisa menjadi sarana pendidikan pengolahan sampah bagi siapa saja yang ingin belajar mengolah sampah dengan baik. Sampai saat ini, Bank Sampah bisa dikatakan sebagai satu-satunya Bank Sampah yang berada di Kabupaten Rembang. Bahkan berbagai aktivitas Bank Sampah ini sudah diketahui oleh Bapak Gubernur Jawa Tengah.

Bank Sampah ini diberi nama dengan sebutan “Berkah Abadi.” Nama ini menyiratkan harapan yang besar bagi masyarakat bahwa kehadiran sampah yang hasilkan tiap aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat maupun PLTU Rembang



Bank Sampah Kelompok Masyarakat hasil Dampungan CSR PLTU Rembang

dapat memberikan keberkahan sampai kapan pun juga. Nama ini kemudian termanifestasikan dalam pengolahan sampah yang dikerjakan oleh kelompok pengolah sampah ini dengan kesungguhan dan kerja keras sehingga mampu menghasilkan produk-produk olahan sampah yang unik dan menarik bagi siapa saja yang menatapnya. Bank Sampah ini berdiri sejak Tahun 2016 yang diresmikan langsung oleh Bupati Rembang, sehingga memberikan kebanggaan bagi warga Desa Trahan.

Pak Mukhlisin, sebagai ketua kelompok untuk pengolahan sampah menuturkan bahwa masyarakat yang tergabung di kelompok pengolah sampah sangat antusias dengan aktivitas ini karena mampu memberikan nilai atau manfaat yang besar terhadap kehadiran pengolahan sampah. Manfaat ini tidak saja merujuk pada nilai finansial semata, namun kemampuan kelompok masyarakat untuk mencipta banyak sekali benda-benda, dari yang bersifat fungsional maupun sebagai hiasan, merupakan suatu kebanggaan

tersendiri. Terlebih lagi apabila benda-benda yang mampu dibuat oleh kelompok pengolah sampah ini bisa dipasarkan, tentu saja akan menambah semangat kelompok pengolah sampah untuk dapat terus berkembang.

Terkait dengan pemasaran hasil dari pengolahan sampah ini, Pak Mukhlisin menyatakan bahwa saat ini, tantangan terbesar yang dihadapi oleh kelompok pengolah sampah bukanlah pembiayaan atau dana, melainkan pemasaran. Pak Mukhlisin sebagai ketua kelompok pengolah sampah ini begitu yakin bahwa kalau ada jaminan ke masyarakat maka pengolahan sampah di Desa Trahan ini akan berkembang dengan pesat.

Belum tersedianya pasar yang memadai untuk kerajinan yang dihasilkan dari pengolahan sampah menjadi tantangan yang harus dicarikan solusinya

Di kegiatan-kegiatan tertentu tersebut, biasanya hasil pengolahan

sampah yang menjadi berbagai macam barang yang bersifat fungsional maupun hiasan laku untuk ditawarkan. Namun secara reguler belum ada sistem pemasaran yang tepat sekali untuk menawarkan hasil kerajinan dari berbagai sampah ini. Bahkan menurut Pak Mukhlisin, kalau pemasaran sudah ada, artinya ada kesinambungan permintaan, ia berani untuk mengambil sampah yang berasal dari desa lainnya. Baginya, pemasaran merupakan kunci dalam konteks kondisi saat ini.

Sampah yang dapat diolah ini diperoleh dari masyarakat maupun PLTU Rembang. Setiap bulan atau rentang waktu yang telah ditentukan, PLTU Rembang akan memberikan berbagai macam jenis sampah pada kelompok pengolah sampah, yang memungkinkan untuk dapat di daur



Sampah yang akan di manfaatkan kembali di Bank Sampah



Hasil Kerajinan Dari Sampah

ulang menjadi berbagai jenis barang kerajinan tangan. Sampah ini biasanya dari jenis kertas dan plastik. Sampah kemudian akan diklasifikasikan, mana yang bisa diolah kembali dan mana yang tidak bisa diolah menjadi barang-barang tertentu. Sampah yang sudah tidak bisa diolah lagi akan dijual pada pengumpul barang-barang rongsokan. Sedangkan sampah yang memungkinkan untuk diolah kembali akan dimanfaatkan kelompok sebagai bahan untuk menciptakan berbagai jenis barang yang menarik.

Produk olahan sampah ini berupa, tempat tisu, vas bunga, bunga plastik, keset dan berbagai jenis pernak-pernik lainnya yang unik dan indah yang bisa dipajang sebagai hiasan yang mempesona. Kreativitas dari masyarakat ini diperoleh dari pelatihan yang diselenggarakan oleh PLTU Rembang melalui program CSR.



Hasil Kerajinan Dari Sampah

Terkait dengan pengolahan sampah Plastik, kelompok pengolah sampah ini tengah mengajukan bantuan untuk alat pencacah plastik. Dengan harapan bahwa dengan alat ini, sampah plastik yang terkumpul bisa diolah lebih jauh menjadi berbagai produk atau plastik yang telah menyerpih ini dapat dijual untuk kebutuhan industri yang mengolah plastik. Kelompok ini telah mengajukan dan tengah menantikan kehadiran alat yang akan sangat membantu dalam pengolahan sampah plastik.

Kelompok ini juga tengah menginisiasi untuk mengajak masyarakat “menabung” dengan menggunakan sampah yang dihasilkan di rumah masing-masing.

Menurut Ketua Kelompok, Bapak Mukhlisin, setiap dua minggu sekali, masyarakat akan diajak untuk menabung dengan menggunakan sampah yang diperoleh dari kegiatan rumah tangga masing-masing.



Proses pembuatan kerajinan dari sampah

Sampah tersebut akan dihargai, namun tidak langsung akan diberi uang tunai, namun harga tersebut akan dicantumkan di rekening masing-masing orang yang telah menyeter melalui sampah tersebut.

Setiap tahun, rencananya pengelola Bank Sampah akan memberikan peringkat pada masyarakat yang telah menabung dengan sampah tersebut. Peringkat pertama sampai sepuluh akan mendapatkan penghargaan yang akan diberikan oleh PLTU Rembang. Gagasan yang sangat menarik ini diharapkan disetujui oleh pihak CSR PLTU Rembang.

Diharapkan dengan gagasan ini, masyarakat secara berangsur-angsur memiliki kesadaran yang mengakar untuk dapat terlibat di dalam pengelolaan sampah secara kolektif. Dengan kesadaran ini, nantinya dapat ditularkan kepada desa lainnya sehingga kegiatan pengolahan sampah bisa menjadi aktivitas yang masif yang menguntungkan di kalangan masyarakat.

Sampah yang belum digarap dengan maksimal hingga saat ini adalah sampah organik. Sampah organik oleh kelompok pengolah sampah ini, di daur ulang menjadi pupuk



Gaun hasil kerajinan masyarakat yang terbuat dari sampah

kompos, namun hingga saat ini, masyarakat belum berhasil untuk membuat pupuk kompos yang mereka canangkan. Dengan situasi ini, kelompok pengolah sampah ini berharap, PLTU Rembang melalui program CSR berkenan untuk memberikan pelatihan yang komprehensif terkait dengan pembuatan pupuk kompos yang berasal dari limbah organik ini.

Pembinaan dari program CSR ini menjadi sangat penting sekali bagi masyarakat, karena melalui program ini masyarakat bisa meminta untuk mendesain pelatihan tertentu yang sangat diinginkan masyarakat. Pembinaan ini merupakan ujung tombak juga sebagai sarana komunikasi masyarakat dengan PLTU Rembang sehingga sinergi yang diharapkan dapat terwujud untuk kebaikan kedua belah pihak.

Dalam konteks perencanaan, kelompok pengolah sampah ini juga tengah mengagendakan untuk melakukan studi banding ke daerah-daerah yang telah berhasil melakukan kegiatan pengolahan sampah seperti

Bank Sampah yang telah mereka kerjakan. Menurut ketua kelompok, rencana studi banding akan diselenggarakan di Malang. Menurut informasi yang diperoleh, program pengolahan sampah di Malang mampu untuk melangsungkan kegiatan pengobatan gratis bagi warganya. Dengan informasi ini, kelompok pengolah sampah dari Desa Trahan ini berencana untuk belajar setidaknya mampu untuk



mereplikasi kegiatan yang begitu bagus, menurut mereka.

Yang tak kalah menarik dari keberadaan Bank Sampah yang dikelola oleh kelompok masyarakat yang bergiat dalam pengolahan sampah ini adalah adanya Bank konvensional yang menawarkan pinjaman bagi kelompok untuk dapat mengembangkan bank sampah yang tengah mereka kelola. Tentu saja, tawaran ini sangat menggirkan,

namun bagi Mukhlisin selaku ketua kelompok, kekuatan kelompok dengan produk yang dihasilkannya serta pasar yang belum tercipta ini menjadi tantangan yang perlu untuk diselesaikan terlebih dahulu. Di samping tawaran dari Bank konvensional, kelompok ini juga membuat buku laporan tahunan yang dapat dievaluasi oleh tim PLTU Rembang, yang dalam operasionalnya dilakukan oleh pelaku program CSR.



Kepala Desa setempat turut memberikan support kepada pengelola bank sampah

2. Batik Tulis

Batik tulis merupakan keterampilan seni rupa yang rumit, namun begitu mudah untuk dikerjakan oleh kelompok ibu-ibu sebagai pelaku batik tulis Desa Trahan, yang juga bagian dari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh PLTU Rembang melalui program CSR. Pada awalnya kelompok ibu-ibu ini juga belum mahir dalam membatik. Setelah mendapatkan pelatihan dari program CSR PLTU Rembang, mereka mulai memahami teknik-teknik membatik dan mempraktekkan begitu sering sehingga meningkatkan kelihaihan dalam membatik.

Untuk dapat menyaksikan hasil dari batik tulis maupun produk-produk dari bank sampah, kita bisa bertandang ke rumah Ibu Nur yang bisa memperlihatkan contoh-contoh produk dan juga dokumentasi-dokumentasi kegiatan pameran bank sampah dan membatik.

Menurut Ibu Nur, proses pembuatan batik tulis cukup panjang. Awalnya, harus dipilih dulu jenis kain mori,

putih atau putih tulang sebagai bahan dasar kain yang kelak akan dibubuhi dengan gambar-gambar corak atau motif batik tulis. Kualitas kain mori ini juga berbeda-beda, mulai dari kelas A, B dan C. Ibu Nur mengungkapkan bahwa pemilihan jenis kain ini secara umum memakai jenis yang standard, artinya jenis kain yang bagus namun masih terjangkau oleh pasar. Setelah dipilih jenis kain mori yang akan didesain atau digambar dengan motif-motif yang diminati. Bagi para penggemar batik, motif batik juga bisa dipesan, tentu saja dengan harga tertentu.

Setelah digambar dengan motif yang telah dirancang sedemikian rupa. Bagian yang hendak dipertahankan warnanya diblok dengan malam. Kemudian proses pewarnaan dikerjakan dengan penuh kehati-hatian untuk menghindari kegagalan pewarnaan pada batik. Pewarnaan ini bisa memakan waktu yang cukup lama tergantung dengan jumlah warna yang dikehendaki. Semakin banyak warna proses akan semakin rumit dan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan warna yang relatif sedikit.



Kegiatan Membatik di Desa Trahan

Proses membatik ini bisa dikerjakan sebagaimana proses yang ada di atas. Namun ada juga proses memberi warna dengan teknik colek. Teknik ini dengan memberi warna sebagaimana orang melukis. Tentu saja batik colek ini, batik yang lebih istimewa karena membutuhkan keterampilan, ketelitian dan rincian-rincian yang rumit pada motif batik. Oleh karena itu, harga batik colek di atas rata-rata harga batik tulis biasa.

Kelompok ibu-ibu batik tulis ini berjumlah sembilan orang. Mereka cukup produktif untuk membuat batik dengan berbagai macam teknik dan kualitas. Hasil dari proses membatik ini telah memberikan penghidupan bagi ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok. Tiap kali pameran atau expo yang diselenggarakan oleh PLTU Rembang atau lembaga lainnya, batik tulis yang dikelola oleh kelompok ibu-ibu ini begitu digemari masyarakat dan sering kali habis terjual. Kalau pun tersisa biasanya untuk display atau hasil batik yang gagal, menurut Ibu Nur.

Menurut kelompok Ibu-ibu ini mereka masih membutuhkan teknik

pewarnaan yang lebih modern karena mereka merasa masih belum mumpuni di dalam pewarnaan batik. Ibu Nur mengungkapkan bahwa teknik pewarnaan yang telah mereka kerjakan terkadang mengalami kegagalan atau yang disebut warna kotos-kotos (dalam bahasa Jawa). Oleh karena itu perlu pendalaman untuk pelatihan pewarnaan sehingga warna batik benar-benar merepresentasikan ekspresi pembuatnya.

Terkait dengan warna juga, sebenarnya kelompok ini menginginkan pewarna alami yang diekstrak dari alam, terutama berasal dari bahan-bahan organik atau tumbuhan. Dengan pewarna alami, batik akan terlihat alami juga dan biaya produksi bisa rendah, namun harga di pasaran bisa sangat tinggi. Dengan situasi seperti ini, kelompok batik tulis ini berharap mendapatkan pelatihan untuk pembuatan pewarna alami. Namun demikian, proses yang telah mereka jalani telah begitu jauh sebagai bentuk perkembangan yang menggembirakan dalam dunia batik yang juga makin marak di Indonesia.



Contoh batik hasil produksi Kelompok Masyarakat Binaan PLTU Rembang di Desa Trahan

Pada gilirannya, kelompok batik ini akan menikmati jerih payah yang telah mereka usahakan, dengan bantuan program CSR PLTU Rembang sehingga mereka berharap masih terus didampingi untuk memberikan dorongan dan bantuan moral supaya kelangsungan batik tulis ini terus berlangsung dan mampu beregenerasi. Dengan sistem yang turun-temurun ini diharapkan batik tulis Rembang lestari dan menjadi bagian dari kebudayaan Nasional.

Secara umum program CSR PLTU Rembang ini, diapresiasi oleh masyarakat Desa Trahan dengan antusias. Tiap kelompok memberikan respon yang konstruktif terkait dengan implementasi program CSR ini. Kalau pun perlu untuk pembenahan di beberapa aspek itu sangat wajar, sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

C. Desa Jurangjero

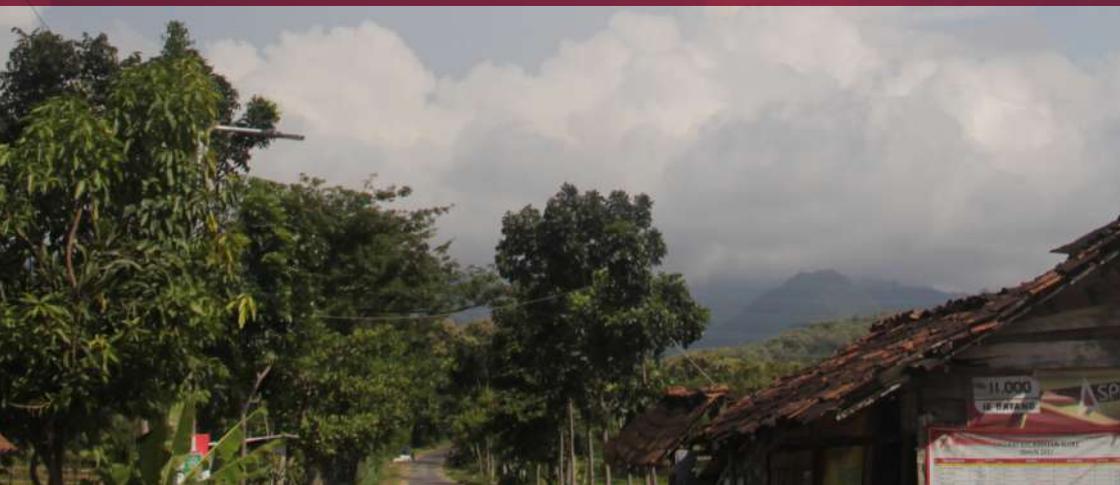
Nama Desa Jurangjero ini terasa unik kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Jurangjero, berarti jurang yang dalam. Konotasi jurangjero atau Jurang yang dalam mengasosiasikan pada kita dengan suatu tempat yang dalam dan mencekam. Namun, kalau kita bertandang ke Desa Jurangjero, justru kita akan dihadapkan dengan hamparan sawah yang ditanami padi yang tengah mulai menguning. Di bagian desa ini juga terdapat perbukitan yang ditanami dengan jati. Hamparan bukit dengan lapisan hijau dibalur latar langit biru merepresentasikan kedamaian bagi siapa pun yang menatapnya. Kondisi lanskap dan serta vegetasi ditanami di dalam Desa telah menepis asosiasi nama Jurangjero yang mencekam.

Di Desa Jurangjero ini, Program CSR PLTU Rembang berupa Biogas dan pembuatan kue tradisional. Di desa ini terdapat unit percontohan untuk proses berlangsungnya sistem biogas. Bapak Husain sebagai salah seorang anggota kelompok biogas ini mengungkapkan bahwa satu





Gapura Desa Jurangjero Kecamatan Sluke



unit contoh ini mampu untuk dimanfaatkan oleh tiga keluarga. Dengan asumsinya, biogas ini hanya dimanfaatkan untuk memasak nasi dan lauknya, bukan untuk pemanfaatan komersil.

Bapak husain sebagai anggota kelompok yang tekun, selalu memonitoring berlangsungnya proses pembuatan biogas ini. Ia dibantu dengan warga lainnya sering mengaduk kotoran sapi sebagai bahan dasar untuk pembuatan biogas ini. Tidak hanya itu, ia juga menanam area percontohan ini dengan berbagai komoditas sayuran yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, seperti terung, tomat dan cabai.

Bantuan pembuatan unit operasional biogas yang diberikan oleh PLTU Rembang ini sangat memberikan manfaat yang begitu besar dalam menopang kehidupan masyarakat. Dengan biogas ini setidaknya telah memangkas pengeluaran keluarga untuk membeli gas atau minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak.

Bantuan dari CSR PLTU Rembang untuk Biogas Rumah tangga



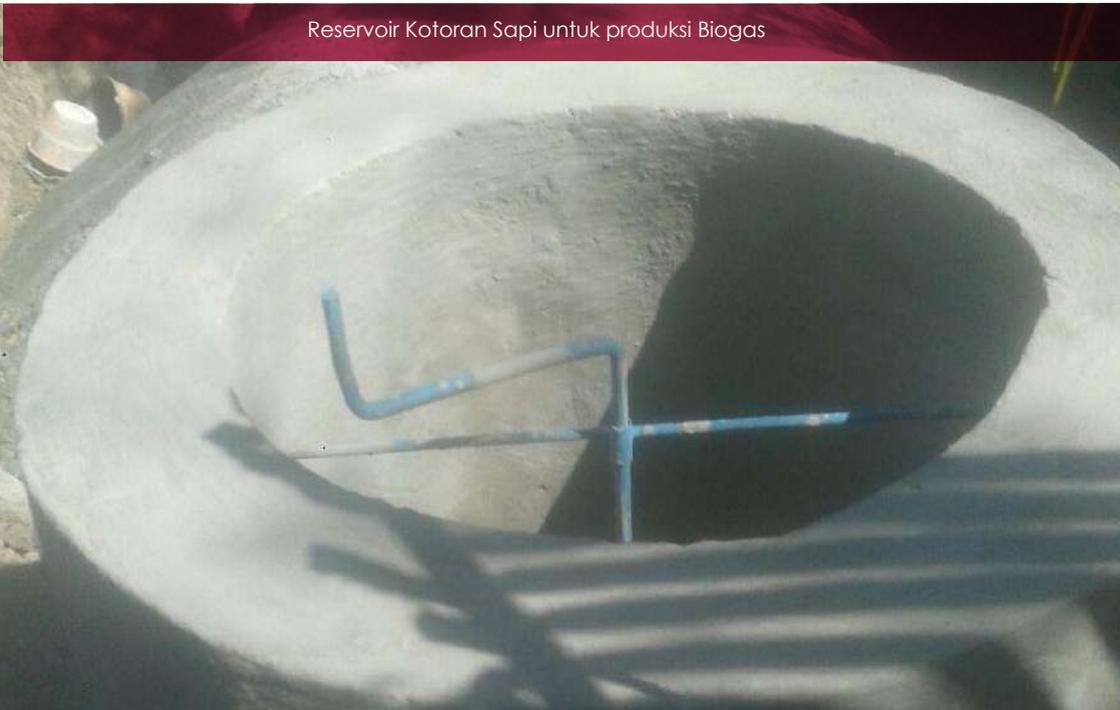


Bantuan dari CSR PLTU Rembang untuk Biogas Rumah tangga

Di Desa Jurangjero, terdapat dua lokasi yang menjadi unit contoh untuk pembuatan Biogas. Di tempat lainnya, selain dari lokasi yang berdekatan dengan rumah Bapak Husain, lokasi biogas berada tepat di sebelah kandang sapi milik warga. Pemilihan lokasi ini untuk mempermudah masyarakat mengumpulkan kotoran sapi kemudian memasukkan ke liang yang berfungsi sebagai reservoir. Sistem pengelolaan untuk biogas sama dengan yang dikelola oleh kelompok Bapak husain.

Memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan kotoran sapi menjadi biogas merupakan ide yang sangat cerdas. Konsep ini merupakan bagian dari strategi dalam menghasilkan energi yang terbarukan. Di Indonesia ada tiga aspek yang penting di dalam pemberdayaan masyarakat yang harus terpenuhi, yaitu bagaimana keterpenuhan makanan, air dan energi. Kalau ketiga elemen dalam masyarakat ini belum terpenuhi maka akan sulit mendorong masyarakat untuk mengerjakan yang

Reservoir Kotoran Sapi untuk produksi Biogas



lainnya. Makanan, air dan energi menjadi kunci di dalam mendorong masyarakat untuk bertahan hidup yang pada gilirannya bisa lebih dioptimalkan pengembangan masyarakat pada dimensi yang lebih jauh.

Dengan program biogas ini, PLTU Rembang tengah mencoba memberikan penyadaran kepada masyarakat khususnya Desa Jurangjero tentang potensi yang ada di desa mereka yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi

kebutuhan energi masyarakat. Hasil program ini pada gilirannya akan menstimulus masyarakat untuk lebih kreatif dalam menopang kehidupan mereka.

Program biogas ini, supaya memiliki daya dorong yang lebih kuat sebagai bagian dari usaha dalam menopang kebutuhan energi di masyarakat, perlu untuk menambah unit contoh di beberapa titik sehingga sebagian besar masyarakat Desa Jurangjero, dapat merasakan manfaat dari kegiatan ini untuk kebutuhan energi

Disekitar reservoir kotoran sapi untuk produksi biogas juga ditanami sayur-sayuran



rumah tangga mereka. Dengan duplikasi yang masif program biogas ini di Desa Jurangjero, sangat memungkinkan akan menjadikan desa Jurangjero sebagai desa percontohan dalam membangun ketahanan energi di level desa.

Sedangkan program CSR lainnya di Desa Jurangjero adalah pelatihan untuk pembuatan kue tradisonal,

namun program ini masih dalam skala kecil. Rencananya program ini akan terus diperluas di kalangan masyarakat di beberapa lokasi supaya mampu memunculkan kekhasan yang ada di desa. Selama ini, program untuk pembuatan kue tradisonal ini belum berkembang secara luas, namun memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan menjadi jajanan yang berkualitas di Rembang.



Api biru, mencerminkan kualitas api yang baik untuk memasak, merupakan biogas hasil Program CSR PLTU Rembang yang di distribusikan ke rumah warga

Kehadiran program CSR di Desa jurangjero ini, menawarkan perspektif yang menarik dari segi bentuk maupun substansi. Namun demikian, perlu pendalaman dan pelibatan kelompok yang lebih banyak supaya rona program begitu mengemuka di masyarakat. Apalagi salah satu program terkait dengan ketahanan energi yang tengah menjadi isu yang mendunia, tentu saja ini bisa menjadi arena pembelajaran atau pun percontohan yang layak untuk dipelajari siapa saja yang peduli dengan ketahanan energi nasional.



Hasil biogas yang di distribusikan ke rumah warga



D. Desa Leran

Desa Leran berada di pesisir Laut Jawa. Lokasi ini serupa dengan Desa Pangkalan. Kalau berkunjung ke desa ini, kita akan dapati masyarakat nelayan yang bergantung dengan laut dan petani yang menautkan diri dengan kehidupan persawahan. Masyarakat Desa Leran ini, cukup unik karena sebagian masyarakat bermatapencapaian antara nelayan dan petani. Seorang nelayan bisa merangkap sebagai petani dan itu juga tergantung dengan musim. Ketika musim melaut, mereka akan pergi mencari ikan di laut. Ketika musim mengolah sawah atau panen mereka akan ke sawah. Tidak semua masyarakat demikian memang, namun sebagian masyarakat bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka dengan cara seperti ini.

Di Desa Leran ini, PLTU Rembang dengan program CSR-nya tengah mendorong masyarakat dengan potensi yang ada untuk beternak Ayam Joper (Jowo Super) dan pembuatan terasi.





DESA LERAN RW II

Gapura Desa Leran Kecamatan Sluke



Untuk ternak ayam Joper, kelompok masyarakat telah menyediakan kandang yang berada di pinggir sawah. Letak kandang yang berada di pinggir sawah ini untuk mempermudah pengolahan limbah atau kotoran ayam. Di samping itu, aroma kotoran yang kurang sedap untuk ukuran manusia bisa dihindarkan dari kehidupan masyarakat sekitar. Kandang ini pernah di survey oleh tim ahli di bidang peternakan ayam Joper, namun masih belum memenuhi

ketentuan untuk beternak ayam Joper, sehingga perlu pembenahan. Pada prinsipnya masyarakat sangat menyambut baik program ternak ayam Joper ini. Hanya saja belum ada pelatihan lanjutan yang lebih mendalam sehingga kandang yang dibuat memenuhi syarat dan ketika ayam Joper telah ada, masyarakat juga telah siap sebagai peternak ayam Joper.

Menurut Ibu Nur Hamidah sebagai bagian dari anggota kelompok



Kandang Ayam Joper di Desa Leran



Suasana kandang ayam Joper dari dalam

dampingan program CSR ini, bahwa PLTU Rembang sudah beberapa kali memberi pelatihan untuk ternak ayam Joper dan pembuatan terasi. Khusus untuk pembuatan terasi saat ini terdapat sepuluh orang yang menjadi kelompok untuk pembinaan yang dilakukan oleh PLTU Rembang melalui program CSR-nya.

Proses pembuatan terasi yang dilakukan oleh kelompok yang berada di Desa Leran relatif sama sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berada di Desa Pangkalan.

Di Desa Leran ini, pembuatan terasi dilakukan pada saat musim udang rebon mudah untuk diperoleh. Ketika musim ini, kelompok pembuat terasi akan mencari nelayan yang biasa menangkap udang rebon sebagai bahan utama pembuatan terasi. Anggota kelompok biasanya membeli satu kilogram udang rebon seharga Rp13.000 kepada nelayan, sedangkan hasil olahan terasi tiap satu kilogram bisa dijual seharga Rp40.000. Dengan harga terasi tersebut, kelompok pembuat terasi ini sudah dapat meraup keuntungan.



Proses Pembuatan Terasi Kelompok Masyarakat Dampingan CSR PLTU Rembang Desa Leran

Hasil terasi yang dibuat oleh kelompok dari warga Desa Leran ini sangat diminati pasar. Menurut Ibu Nur Hammimah, saat mengikuti pameran, pasar merespon begitu antusias, hingga ketersediaan terasi pada waktu pameran itu tidak mampu untuk memenuhi permintaan pengunjung, sehingga salah seorang anggota kelompok memutuskan untuk mengambil lagi dan laku hingga 40 kilogram. Jumlah ini menurut ukuran kelompok pembuat terasi ini tergolong fantastik.

Untuk membantu pembuatan terasi di Desa Leran, PLTU Rembang melalui program CSR telah memberikan bantuan peralatan untuk pembuatan terasi mulai dari tahun 2016.



Proses Pembuatan Terasi Kelompok Masyarakat Dampingan CSR PLTU Rembang Desa Leran

Untuk mempermudah mengingat produk terasi dari Desa Leran, kelompok pembuat terasi ini membuat merek dagang dengan nama, Terajana. Dengan nama ini diharapkan pasar lebih mudah untuk mengingatnya.

Program CSR di Desa Leran ini yang cukup menunjukkan hasilnya adalah pembuatan terasi. Dengan modal yang seadanya, kelompok ini belum bisa membuat terasi dengan skala yang lebih besar. Mereka berharap ada bantuan untuk memberikan modal supaya produksi terasi bisa dibuat dengan jumlah yang lebih besar. Sedangkan untuk ternak ayam Joper, nampaknya masyarakat harus bersabar untuk dapat membenahi kondisi kandang ayam yang perlu untuk perbaikan sehingga ketika bibit ayam Joper datang, kandang telah benar-benar siap dipergunakan.

E. Desa Bonang

Dalam program CSR PLTU Rembang, Desa Bonang dimasukkan dalam Desa “Ring 2”. Desa “Ring 2” dimaksudkan untuk menyatakan skala prioritas dan jarak. Dari segi prioritas Desa “Ring 1” lebih diprioritaskan oleh PLTU Rembang dari pada Desa “Ring 2”. dari segi jarak juga demikian, jarak dari PLTU Rembang menuju desa “Ring 2” juga sudah lebih jauh dari pada desa “Ring 1” yang nyata-nyata bersinggungan langsung dengan lokasi PLTU Rembang.

Kendati demikian, dengan mempertimbangkan kondisi ekologi dan sosial masyarakat, maka baik faktor jarak dan skala prioritas tersebut tetap bisa “d disesuaikan” mengikuti perkembangan situasi dan kondisi oleh tim CSR PLTU Rembang.

Kondisi mangrove di desa Bonang dinilai sudah mulai mengkhawatirkan dan perlu segera untuk direhabilitasi dan ditanami kembali. Dengan semangat “peduli lingkungan”, PLTU Rembang memutuskan untuk melakukan penanaman mangrove pada pesisir Desa Bonang.



PJB
M REMBANG

Penanaman 2.000 pohon mangrove JENIS : *Avicennia marina*

Dalam rangka HARI BUMI ke 46 PT PJB UBJ O&M PLTU REMBANG

Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

22 April 2016

MANGROVE FOR
EARTH

R PLTU REMBANG

Support By


KeMANGI



Papan nama bantuan penanaman Mangrove di Desa Bonang



Kondisi Mangrove yang baik

Secara umum kondisi ekosistem mangrove yang berada di wilayah Rembang mendapat tekanan dari kegiatan yang membuat kualitas ekosistem mangrove ini memburuk, seperti pembuatan tambak yang tidak menyisakan vegetasi mangrove, penebangan untuk kebutuhan pembuatan arang ataupun kayu bakar, sampah yang makin menumpuk serta alih fungsi secara ilegal untuk berbagai kegiatan yang dapat merusak ekosistem mangrove.

Rehabilitasi di Desa Bonang ini, sebenarnya bukanlah satu-satunya keterlibatan PLTU Rembang di dalam rehabilitasi ekosistem mangrove. Di Kawasan operasional PLTU juga terdapat ekosistem mangrove yang terus membaik karena mendapatkan perlakuan dan pengamanan yang ketat dari pihak PLTU Rembang.

Kalau kita hendak menyaksikan lokasi rehabilitasi mangrove yang didukung oleh program CSR PLTU Rembang, kita dapat menyaksikannya di tepi jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Lasem dengan lokasi PLTU Rembang.

Posisi rehabilitasi yang berada di tepi jalan utama ini memudahkan untuk melakukan monitoring tingkat keberhasilan rehabilitasi ekosistem mangrove. Dengan menyebut “ekosistem” sebenarnya yang diusahakan bukannya vegetasi mangrove semata yang harus tumbuh, namun juga diharapkan berbagai komponen ekosistem mangrove juga bisa tumbuh dan berkembang di ekosistem ini.

Ketika ekosistem mangrove dalam kondisi yang baik maka akan tercipta akan bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungan. Ekosistem mangrove ini akan menjadi habitat bagi fauna (terrestrial dan akuatik) dan akan mendorong tingginya keanekaragaman hayati pada kawasan tersebut dan keberadaan mangrove akan dapat menanggulangi abrasi maupun intrusi air laut ke daratan.

Realitas abrasi dan intrusi air laut sudah bisa disaksikan di Rembang. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan akan kehidupan masyarakat yang hidup di pesisir rembang. Kondisi degradasi kualitas ekosistem mangrove ini perlu mendapat sentuhan dari mereka yang memiliki kompetensi untuk melakukan perbaikan ekosistem. Tanpa perbaikan yang semestinya maka kondisi lingkungan hidup di pesisir pantai rembang ini akan terus memburuk.

Rehabilitasi ekosistem mangrove di pesisir Desa Bonang ini dengan menanam mangrove dari jenis *Avicennia* spp. dan *Rhizophora* spp. Jenis *Avicennia* spp. merupakan jenis yang toleran terhadap genangan air laut sehingga jenis ini hidup yang paling depan atau yang paling jauh dari daratan. Dengan sistem perakaran yang kokoh *Avicennia* spp. ini mampu untuk menghalau gelombang dalam taraf tertentu. Sedangkan *Rhizophora* spp. secara ekologis hidup setelah *Avicennia* spp., dengan kata lain posisi *Rhizophora* spp. terlindung gelombang dibandingkan dengan *Avicennia* spp.

Rehabilitasi mangrove di Desa Bonang ini merupakan sebuah usaha yang membutuhkan tenggat waktu yang tidak sebentar karena untuk melakukan perawatan mangrove dibutuhkan konsistensi dalam melihat setiap pertumbuhan mangrove. Apabila terdapat mangrove yang mati, sebaiknya segera dilakukan penyulaman.

Semua pihak terutama masyarakat sekitar pantai Desa Bonang sangat

berharap akan keberhasilan program penanaman mangrove ini agar dapat mengembalikan ekosistem mangrove yang dulu pernah menghiasi dan menghidupi kebudayaan pesisir di Rembang. Ketika rehabilitasi ini berhasil, tidak hanya unsur ekologi semata yang akan meningkat kualitasnya, namun juga sosial budaya masyarakat akan turut berkembang dengan kembalinya ekosistem mangrove.



Tegakan mangrove jenis *Rhizophora* spp.

EPILOG

Program CSR yang diberikan oleh PLTU Rembang ini merupakan ikhtiar yang tidak ringan guna memberdayakan masyarakat dengan segala potensi yang ada. Tiap-tiap desa dengan karakteristik alam dan masyarakatnya memberikan bentuk atau konsep pemberdayaan seperti apa yang bisa dilaksanakan di desa-desa kelola CSR PLTU Rembang baik itu Desa “Ring 1” maupun “Ring 2”.

Program CSR yang dilaksanakan PLTU Rembang ini telah begitu rupa mengkaji kebutuhan dan menggali segala potensi yang ada di masyarakat untuk dapat dikembangkan lebih jauh supaya masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari potensi yang ada di desanya.

Tiap-tiap desa secara umum memberikan respon yang konstruktif dan positif terhadap kelangsungan program CSR ini. Kendati demikian, perlu pengayaan program tiap desa sehingga potensi desa dapat dieksplotasi lebih dalam untuk memperoleh unsur-unsur yang dapat dikembangkan dalam bentuk program CSR lainnya sehingga kemudian dapat diwadahi dalam kemasan program lainnya yang berkelanjutan.

Masyarakat desa, melalui kelompok-kelompok binaan program CSR PLTU Rembang, berharap bahwa program ini bisa terus-menerus hadir untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu P. 2010. Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Penerj: Santoso Y. Kreasi Wacana. Bantul

Bourdieu P. 2011. Choses Dites: Uraian dan Pemikiran. Penerj: Sjam RN. Kreasi Wacana. Bantul

Harsono. 1977. Pengantar Antropologi. Penerbit Binacipta. Bandung

Indrawan, M; R.B. Primack; J. Supriatna. 2012. *Biologi Konservasi*. Jakarta(ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Odum, E.P. 1993. Dasar-dasar Ekologi. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.

Scott J. 2011. Sosiologi: The Key Concepts. Tim Penerj. Labsos FISIP UNSOED. Rajawali Press. Jakarta

TENTANG PENYUSUN

PT MEGANESIA TIRTA FORESTA (MeTTa) merupakan perseroan terbatas Indonesia yang bergerak dalam bidang jasa konsultasi manajemen/konservasi sumber daya alam dan lingkungan termasuk juga lingkungan sosial diantaranya resolusi konflik, pranata sosial dan *Social Impact Assesment*. MeTTa didirikan untuk menyikapi dinamika pemanfaatan sumber daya alam serta memberikan solusi kongkrit yang sinergis, harmonis dan lestari serta berdaya guna bagi lingkungan sosial dan kemasyarakatan.

Sebagai perusahaan yang profesional, MeTTa memiliki komitmen dalam menjembatani para pemangku kepentingan (masyarakat, pengusaha,

pemerintah, maupun stakeholder lainnya) dalam memanfaatkan sumber daya alam secara lestari, baik dari aspek ekonomi, sosial kemasyarakatan maupun ekologi.

Visi MeTTa:

1. Memberikan solusi kongkrit yang dibutuhkan para pemangku kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang selaras dengan dinamika kehidupan secara sinergis, harmonis dan lestari.
2. Menciptakan kerja sama dan kolaborasi yang saling menguntungkan, seiring dengan respon

- dinamika kehidupan dalam pemanfaatan sumber daya alam.
3. Membentuk karakter para pemangku kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya alam secara logis, bertanggungjawab dan lestari, di bawah naungan kemandirian, keamanan dan kedaulatan.
 4. Membentuk tenaga profesional muda yang menghargai nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki jiwa kemandirian dan posisi tawar global, untuk mencapai keamanan dan kedaulatan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Misi MeTTa:

1. Menata kembali pemahaman para pemangku kepentingan tentang konsep manajemen dan konservasi sumber daya alam sebagai langkah awal dalam pengelolaannya secara bijak dan lestari.
2. Memberikan pelayanan konsultansi tepat sasaran sesuai kebutuhan para pemangku kepentingan secara profesional dan terukur.
3. Membentuk jaringan yang terintegrasi dalam upaya pembangunan kerja sama dan kolaborasi antar pemangku kepentingan secara bijaksana dan adil.

MeTTa merupakan perusahaan berbadan hukum yang sudah memiliki izin penerbitan dan sudah terdaftar di Perpustakaan Nasional Indonesia sebagai penerbit yang aktif menerbitkan buku secara berkala. Buku yang pernah diterbitkan MeTTa adalah buku-buku tentang lingkungan, sumber daya alam dan sosial kemasyarakatan.

Pada kegiatan penyusunan buku tentang CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT UBJ O&M PLTU Rembang ini, Ade Nursyaf Putra yang merupakan direktur MeTTa dan penanggung jawab utama kegiatan ini telah menurunkan tim yang dipimpin oleh saudara Sumantri Radiansyah sebagai *project leader*, dengan beranggotakan Fatkurrahman, Ersu Juarsa, Handi Farmen, Fajar Alif Sam

Pangestu, Nurani Hardikananda, Tedi Rachmat Permadi, Shiela Safitri, Syarifah Puteri Pandini dan Arick Rega Chandra.

Sumantri Radiansyah adalah Master Konservasi Biodiversitas Tropika lulusan Institut Pertanian Bogor dan banyak menggeluti kajian konservasi khususnya pengelolaan sumber daya alam serta pengembangan masyarakat. Fatkurrahman dan anggota tim lainnya merupakan tenaga-tenaga yang ahli di bidangnya. Fatkurrahman sendiri adalah ahli dalam pengembangan ekowisata, kebudayaan dan juga instruktur penguatan kapasitas keorganisasian. Ersu Juarsa merupakan ahli biofisik dan edukasi lingkungan, Handi Farmen adalah ahli dalam pemetaan konflik dan wilayah, Tedi Rachmat Permadi, Fajar Alif Sampangestu dan Nurani Hardikananda merupakan fotografer dan ahli biodiversitas, Shiela Safitri dan Syarifah Puteri Pandini masing-masing merupakan *wildlife* fotografer dan juga ahli konservasi burung dan serangga, serta Arick Rega Chandra merupakan tenaga administrasi MeTTa.



Ade Nursyaf Putra



Sumantri Radiansyah



Fatkurrahman



Shiela Safitri



Tedi Rachmat Permadi



Syarifah Puteri Pandini



Ersu Juarsa



Handi Farmen



Fajar Alif Sampangestu



Nurani Hardikananda



"PLTU Rembang telah memberikan banyak sekali bantuan untuk masyarakat dalam bentuk pelatihan atau keterampilan, mulai dari membuat terasi, kerupuk ikan dan pelatihan menjahit. Bantuan ini sangat berarti sekali menunjang kehidupan masyarakat Desa Pangkalan"
-Kepala Desa Pangkalan-



"Setelah mendapatkan pelatihan bagaimana membuat kerupuk ikan dan bantuan peralatan dari PLTU Rembang, kelompok kami dapat membuat kerupuk ikan yang diminati oleh banyak orang. Bahkan saat ini, kami kewalahan untuk melayani permintaan yang banyak"
-Ketua kelompok pembuat kerupuk ikan di Desa Pangkalan-



"Bank sampah di Desa Trahan sudah berjalan dengan baik, bahkan, saat ini kami satu-satunya kelompok masyarakat di Kabupaten Rembang yang berhasil membuat bank sampah. Kami berharap PLTU Rembang terus mendampingi kami karena kami masih perlu sekali pembinaan untuk pengelolaan sampah yang baik"
-Pak Mukhlisin, ketua bank sampah di Desa Trahan-



"Awalnya kami diberi pelatihan untuk membuat batik tulis sekarang kami sudah mampu untuk memproduksi batik yang banyak diminati, bahkan Perangkat Desa kami juga memesan batik tulis dari sini untuk seragam pegawainya. PLTU Rembang juga membantu kami untuk memasarkan batik lewat kegiatan pameran"
-Ibu Nur, anggota kelompok batik tulis Desa Trahan-



"Biogas ini kami manfaatkan untuk memasak nasi, air dan lain-lain. Peralatan yang kami gunakan ini hasil dari bantuan PLTU Rembang. Tapi, sebelumnya kami diberi pelatihan bagaimana menjalankan peralatan ini"
-Mas Husaln, kelompok Biogas dari Desa Jurangjero-



"Bantuan dari PLTU Rembang rencananya ayam Joper (Jowo Super) dan baru kandangnya yang dibuat. Selain ayam Joper, yang sudah jalan adalah kelompok pembuat terasi yang berjumlah 10 orang. Waktu pameran dengan PLTU Rembang, terasi kami sampai habis terjual, banyak orang yang suka terasi kami"
Ibu Nur Hamlimah, pembuat terasi di Desa Leran.

